

**EKSISTENSI TOKOH SHIMURA WATARU
DALAM NOVEL GO NEN GO NO LOVE LETTER
KARYA MURAKAMI MOMOKO**

SKRIPSI

**OLEH:
SWESTI WOROAYU
NIM 0911120183**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

**EKSISTENSI TOKOH SHIMURA WATARU
DALAM NOVEL GO NEN GO NO LOVE LETTER
KARYA MURAKAMI MOMOKO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:
SWESTI WOROAYU
0911120183**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Swesti Woroayu Nindya M.

NIM : 0811123019

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa :

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesastrjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Agustus 2014



Swesti Woroayu Nindya M.
NIM 0911120183

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Swesti Woroayu Nindya
Mustika telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 12 Agustus 2014

Pembimbing I



Fitriana Puspita Dewi, M.Si
NIP. -

Malang, 12 Agustus 2014

Pembimbing II

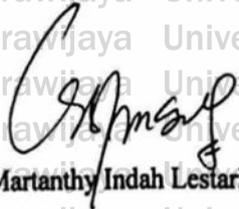


Nadya Inda Syartanti, M.Si
NIP. 19790509 200801 2 015



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Swesti Woroayu Nindya Mustika telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Eka Martanthy Indah Lestari, M.Si, Penguji Utama
NIP. -



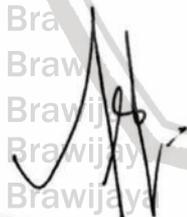
Fitriana Puspita Dewi, M.Si, Pembimbing I
NIP. -



Nadya Inda Syartanti, M.Si, Pembimbing II
NIP. 19790509 200801 2 015

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002



Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D
NIP. 19760518 200501 2 001

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Eksistensi Tokoh Shimura Wataru Dalam Novel Go Nen Go no Love Letter Karya Murakami Momoko”* sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang dengan lancar.

Penyusunan skripsi ini tentu saja tidak lepas dari pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Ir. Ratya Anindita, MS,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Ibu Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D, M.A selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra, serta Bapak Aji Setyanto, M. Litt selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menulis skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Fitriana Puspita Dewi, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Nadya Inda Syartanti, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Eka Martanthy Indah Lestari, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berguna bagi penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada seluruh dosen Sastra Jepang Universitas Brawijaya yang telah membimbing penulis

selama masa perkuliahan. Kepada teman-teman Sastra Jepang 2009, terimakasih atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis.

Yang terakhir, ucapan terima kasih serta penghargaan tertinggi kepada orang tua tercinta, kakak dan adik tersayang dan keponakan-keponakan terkasih serta seluruh keluarga besar yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan proses belajar di Universitas Brawijaya.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Malang, Agustus 2014

Penulis



要約

フロアユ, スウェスティ. 2014. 村上桃子の小説『五年後のラブレター』における志村渉の存在. ブラウイジヤヤ大学文学部日本文学科.

指導教員: (I) フィテリアナ・プスピタ・デウィ(II) ナディア・インダ・シヤルタンティヤ

キーワード: 存在, 所有, 間主観性, 小説, 文学の哲学

人間は、自己超越に達するのを奨励する基本的な欲求である。その自己超越に達するために、他人を必要とされる。『五年後のラブレター』の小説では、志村渉と作品の中の作中人物関係は、彼の存在意識の変革へと達することと描いている。

本研究で筆者は、以下の問題を分析した。1. 間主観性のガブリエル・マルセルのコンセプトに基づいた志村渉と妻と息子と親友はどのような関係ですか。2. 実存主義のガブリエル・マルセルの哲学に基づいた志村渉の存在のどのような形ですか。本研究は、志村渉の存在を分析するため、記述的に行った。

本研究では、志村渉と妻と息子と親友の関係は間主観性です。その関係は変化をもたらすことと志村渉の存在意識の変革へと達する。志村渉が死んでも、彼の存在はまだ続ける。

次の研究への提案として、心理学又はガブリエル・マルセルの哲学に基づいた近藤菜緒の存在を分析することだと思う。

ABSTRAK

Woroayu, Swesti. 2014. **Eksistensi Tokoh Shimura Wataru Dalam Novel *Go Nen Go No Love Letter* Karya Murakami Momoko**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Fitriana Puspita Dewi (II) Nadya Inda Syartanti

Kata Kunci: *being, having*, intersubjektivitas, novel, filsafat sastra

Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang mendorong seseorang untuk mencapai transendensinya. Demi mencapai transendensi, seseorang membutuhkan individu lain. Dalam novel *Go Nen Go No Love Letter* digambarkan hubungan antara tokoh Shimura dengan tokoh lainnya yang membawa tokoh Shimura Wataru mencapai eksistensinya. Karena itulah dalam studi ini penulis akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) Bagaimana relasi yang terjalin antara Shimura Wataru dengan istri, sahabat dan anaknya berdasarkan konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel (2) Apa bentuk eksistensi tokoh Shimura Wataru dalam pandangan filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel.

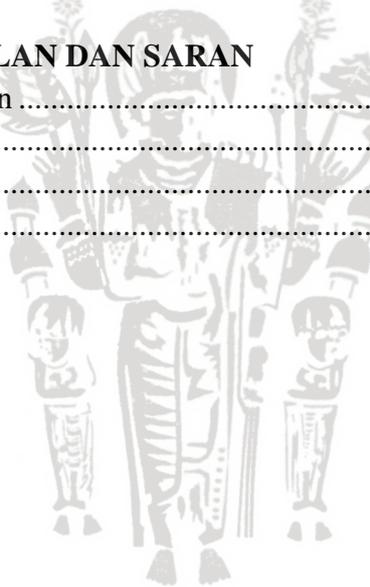
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskripsi analisis secara tekstual yang bertujuan untuk menganalisis relasi yang terjalin dan eksistensi tokoh Shimura Wataru dalam novel *Go Nen Go No Love Letter*. Hasil studi menunjukkan bahwa relasi yang terjalin antara tokoh Shimura Wataru dengan istri, anak dan sahabatnya merupakan hubungan intersubjektivitas. Relasi yang terjalin ini membawa perubahan dan membawa tokoh Shimura Wataru mencapai eksistensinya. Eksistensi tokoh Shimura Wataru terus hidup walaupun Shimura Wataru telah meninggal dunia.

Penulis menyarankan peneliti selanjutnya untuk meneliti kembali dan menggali lebih dalam novel *Go Nen Go no Love Letter* karya Murakami Momoko ini. Peneliti selanjutnya dapat menganalisa eksistensi tokoh Kondo Nao dengan menggunakan teori filsafat Gabriel Marcel. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan teori psikologi sastra untuk menganalisa tokoh Kondo Nao.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK (JEPANG)	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis	6
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Sastra dan Filsafat	8
2.2 Eksistensialisme Gabriel Marcel	8
2.3 Being dan Having	12
2.4 Refleksi	15
2.5 Intersubjektivitas	19
2.6 Kehadiran Bersama	22
2.7 Penokohan	24
2.8 Penelitian Terdahulu	24
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Sinopsis Novel	26
3.2 Pengenalan Tokoh Dalam Novel <i>Go Nen Go no Love Letter</i> Karya Murakami Momoko	27
3.2.1 Tokoh Shimura Wataru	27
3.2.2 Tokoh Kondo Nao	29

3.2.3 Tokoh Shimura Ayumu.....	31
3.2.4 Tokoh Ooki Takuro.....	32
3.2.5 Tokoh Kanzaki Mai.....	33
3.3 Relasi yang Terjalin antara Tokoh Shimura Wataru dengan Istri, Anak dan Sahabatnya Berdasarkan Konsep Intersubjektivitas Gabriel Marcel.....	34
3.3.1 Relasi antara Tokoh Shimura Wataru dan Kondo Nao.....	34
3.3.2 Relasi antara Tokoh Shimura Wataru dan Shimura Ayumu.....	43
3.3.3 Relasi antara Tokoh Shimura Wataru dan Ooki Takuro.....	47
3.3.4 Relasi antara Tokoh Shimura Wataru dan Kanzaki Mai.....	52
3.4 Bentuk Eksistensi Tokoh Shimura Wataru dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel.....	54
3.4.1 Eksistensi Tokoh Shimura Wataru Semasa Hidup.....	54
3.4.2 Eksistensi Tokoh Shimura Wataru Setelah Meninggal.....	59
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan.....	72
4.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

2.1 Konsep Eksistensialisme Gabriel Marcel..... 12



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya	ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo		
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa	を o			
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひよ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) myu	みよ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎよ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢよ (ヂョ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビュ) byu	びよ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴよ (ピョ) pyo		

ん (ン) n atau n' jika diikuti vokal atau semi-vokal

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp / tt / kk / ss

Bunyi panjang う dan お u

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

Curriculum Vitae (CV).....	76
Berita Acara Skripsi.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang mendorong seseorang untuk tumbuh dan berkembang. Manusia tidak bersifat imanen (terkurung dalam dirinya sendiri), melainkan selalu berusaha untuk melampaui dirinya (transenden).

Hariyadi (1994) menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan dari dalam diri untuk terbuka pada orang lain dan berpartisipasi dalam hidup orang lain untuk menandakan eksistensinya. Jadi, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk mencapai transendensi. Bila manusia hidup terpisah dan terasing dari orang lain, berarti bahwa dia telah menjauhi realitas konkretnya. Tanpa kehadiran individu lain maka wawasan seseorang akan sempit dan hanya terbatas dengan dunia individualnya saja, sehingga seseorang tidak akan dapat tumbuh dan berkembang serta tidak dapat mengaktualisasikan dirinya. Dengan kata lain, eksistensi manusia adalah “selalu berada bersama dengan orang lain”.

“Selalu berada bersama orang lain” merupakan suatu persekutuan antara dua subjek melalui kehadiran. Kehadiran memiliki arti seseorang sebagai subjek berjumpa dengan orang lain sebagai subjek secara pribadi. Menurut Marcel (dikutip dari Hariyadi, 1994:42), seseorang yang hidup terisolasi dan terasing tidak dapat dikatakan bahwa dia benar-benar ada. Hal ini karena tanpa interaksi dengan orang lain, maka seseorang tidak akan mampu menjadi dirinya. Oleh karena itu, melalui tindakan interaksi dengan orang lain dalam hubungan yang

cukup intim yaitu intersubjektivitas, maka seseorang akan menemukan kebebasan.

Kebebasan merupakan salah satu wujud dari eksistensi. Abidin (2006)

menyatakan eksistensi individu sepenuhnya tergantung pada kebebasan individu

tersebut. Kebebasan yang dimaksud di sini merupakan kebebasan yang

bertanggung jawab dan tidak merugikan orang lain.

Manusia merupakan makhluk yang unik yang memiliki kebebasan untuk

berkembang dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Menurut psikologi

humanistik Abraham Maslow (dikutip dari Minderop, 2011:48), keberhasilan

seorang individu untuk mencapai aktualisasi diri, merupakan kebutuhan tertinggi

manusia. Menurut Abidin (2007), keberhasilan seseorang dalam

mengaktualisasikan dirinya merupakan suatu bentuk eksistensi seorang individu.

Abidin (2006), psikologi humanistik memiliki pandangan yang sama dengan

eksistensialisme, yaitu menempatkan manusia sebagai subjek dan bukan objek

yang diteliti dengan menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaannya.

Seseorang akan mampu mencapai eksistensinya, apabila mampu melewati

masa-masa sulit yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar. Manusia

seringkali mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti ketiadaan. Ketiadaan

merupakan suatu kecemasan yang dialami setiap individu, dimana hadir di antara

“Ada” dan manusia, serta puncak dari ketiadaan adalah kematian. Hidup dan mati

selalu berjalan berdampingan, karena itu, kedua hal ini merupakan sebuah misteri.

Menurut Heidegger (dikutip dari Abidin, 2006:179), kematian merupakan

peristiwa yang membayangi eksistensi seorang individu. Peristiwa yang mampu

menjadikan manusia sebagai dirinya sendiri yang solid. Sedangkan dalam

pemikiran filsafat Marcel (1949:32) kematian hanyalah kehilangan yang terjadi pada taraf jasmani.

Manusia pada dasarnya adalah “berada-dalam-dunia”. “Berada-dalam-dunia” memiliki arti bahwa (meng)adanya manusia tidak dapat lepas dari dunianya. Manusia memiliki keterlibatan dan keterikatan dengan dunianya. Ketika orang yang dicintai telah meninggal dunia, hal ini juga berarti eksistensinya secara fisik telah tiada di dunia. Apakah seseorang masih dapat merasakan kehadiran orang yang dicintai tersebut? Mencintai menurut Marcel (dikutip dari Hariyadi, 1994:96) tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan kata lain, seseorang senantiasa dapat merasakan kehadiran orang yang dicintai meskipun eksistensinya secara fisik tidak ada. Namun, untuk dapat merasakan kehadiran orang yang dicintai, terlebih dahulu seorang individu harus menjalin hubungan intersubjektivitas. Hubungan intersubjektivitas hanya dapat terjalin jika terdapat dua orang atau lebih yang bersedia untuk terbuka satu dengan yang lain.

Filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel tentang kebersamaan ini, merupakan salah satu teori filsafat yang dapat digunakan untuk menganalisa karya sastra. Endaswara (2012:3) menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra sama dengan sedang menghayati filsafat hidup. Karya sastra merupakan potret kehidupan yang seringkali menampilkan bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Manusia dijadikan objek yang menarik dalam karya sastra karena fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam diri seseorang seringkali menjadi bahan

karya sastra menarik, yang merupakan refleksi hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat. Berdasarkan pernyataan di atas, penulis ingin mencermati eksistensi tokoh Shimura Wataru yang terdapat dalam Novel *Go Nen Go no Love Letter* karya Murakami Momoko.

Novel *Go Nen Go no Love Letter* karya Murakami Momoko menceritakan tentang tokoh Shimura Wataru yang sering berpindah-pindah sekolah. Sehingga dia memutuskan untuk membatasi diri dengan lingkungannya demi menghindari rasa sakit dari perpisahan. Namun, setelah bertemu dengan Kondo Nao yang merupakan cinta pertamanya, Ooki Takuro dan Kanzaki Mai, Wataru mulai mengalami perubahan dalam dirinya.

Setelah beberapa tahun berpisah dengan Nao, Wataru dan Nao akhirnya menikah. Ketika menunggu kelahiran anak pertama mereka, Wataru terkejut dengan hasil pemeriksaan dirinya yang menyatakan bahwa dia mengidap penyakit kanker pankreas. Namun, Wataru memutuskan merahasiakan penyakitnya demi menjaga kesehatan Kondo Nao dan Shimura Ayumu yang berada dalam kandungan.

Lima tahun berlalu sejak kematian Wataru, tiba-tiba datang sebuah surat yang ditujukan untuk Shimura Ayumu. Shimura Ayumu adalah anak dari pasangan Shimura Wataru dan Kondo Nao. Surat tersebut merupakan surat tantangan yang membawa kembali kenangan Nao, Takuro dan Kanzaki saat bersama Wataru. Kenangan yang menghidupkan kembali sosok Shimura Wataru yang telah meninggal dunia. Yang menjadi perhatian peneliti adalah hubungan yang terjalin antara tokoh Shimura Wataru dengan istri, anak dan sahabatnya.

Sehingga, meskipun tokoh Shimura Wataru telah meninggal dunia, namun eksistensinya masih hidup dalam ingatan istri, anak dan sahabatnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana relasi yang terjalin antara Shimura Wataru dengan istri, anak dan sahabatnya berdasarkan konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel?
2. Apa bentuk eksistensi tokoh Shimura Wataru dalam pandangan filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui relasi yang terjalin antara tokoh Shimura Wataru dengan istri, anak dan sahabatnya berdasarkan konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel.
2. Ingin mengetahui bentuk eksistensi tokoh Shimura Wataru dalam pandangan filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

I.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada perkembangan karya sastra, khususnya pengetahuan menganalisa karya sastra.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menganalisa karya sastra dengan menggunakan teori filsafat sastra.

I.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pembaca sebagai sarana pendidikan dan menjadi sebuah model untuk belajar menganalisa karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam menganalisa karya sastra.

I.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan dan metode deskriptif analisis. Menurut Hasan (2002:11) penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik buku, catatan, maupun hasil laporan dari penelitian terdahulu.

Untuk mengkaji dan menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2004:53), metode deskriptif analisis adalah mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian fakta-fakta tersebut dianalisis untuk membuat kesimpulan.

I.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran singkat pada masing-masing bab, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tentang filsafat sastra, riwayat hidup Gabriel Marcel, menguraikan tentang teori eksistensialisme Gabriel Marcel dan teori penokohan

BAB III : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang sinopsis dari novel *Go Nen Go no Love Letter*, gambaran tokoh dalam novel dan hasil penerapan teori eksistensialisme Gabriel Marcel.

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan atas seluruh uraian-uraian pada bab sebelumnya dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sastra dan Filsafat

Endaswara (2012:2) menyatakan bahwa sastra merupakan alat untuk mengajarkan kebijaksanaan hidup. Sastra adalah fenomena yang menggunakan bahasa khas, untuk menyampaikan sebuah kebijaksanaan. Sastra adalah gambaran pemikiran manusia, yang banyak mengajarkan tentang kebijaksanaan hidup. Sedangkan filsafat merupakan ilmu yang cinta akan kebijakan dan kebenaran. Kebijaksanaan hidup merupakan inti dari filsafat. Jadi, sastra dan filsafat, keduanya merupakan ilmu yang mengajarkan tentang kebijaksanaan hidup.

2.2 Eksistensialisme Gabriel Marcel

Gabriel Marcel adalah seorang filsuf dari Perancis, dan merupakan salah satu filsuf fenomenologi dan eksistensialis yang berpengaruh di Perancis. Gabriel lahir pada tahun 1889 di Paris. Ketika Marcel berusia empat tahun, ibunya meninggal dunia. Peristiwa ini merupakan momen pahit dan kenangan sedih yang tidak dapat dilupakan oleh Marcel.

Marcel menyelesaikan pendidikan menengahnya di *Lycée Carnot* tahun 1905-1906. Selama masa itulah, minatnya akan filsafat mulai tumbuh. Ia melanjutkan studi filsafat di Universitas Sorbonne, dan memperoleh *agrégation de philosophie* (hak dan izin mengajar filsafat di sekolah menengah) pada tahun 1910, saat ia berusia 20 tahun. Kemudian, Marcel mulai mengajar di berbagai

Lycée (nama sekolah menengah dalam sistem pendidikan di Perancis) secara berpindah-pindah dari Vendôme pada tahun 1911-1912, Paris pada tahun 1915-1918 dan Sens pada tahun 1919-1922. Selain itu, selama Perang Dunia II, Marcel diminta untuk kembali mengajar di Paris 1939-1941 dan Montpellier 1941.

Pada masa Perang Dunia I, Marcel menggabungkan diri dalam Palang Merah Perancis, ia bertugas untuk melakukan pencarian orang-orang hilang.

Selama bekerja dalam pencarian orang hilang ini, ia memiliki pandangan bahwa manusia konkret tidak bisa disamakan dengan data yang terdapat dalam arsip, formulir, atau surat resmi lainnya. Pada masa Perang Dunia II, Marcel banyak mewawancarai para korban Perancis dari kamp konsentrasi Nazi dan banyak karyanya yang dipengaruhi dan didasari oleh hasil wawancara ini. Pada tahun 1964, Marcel mendapatkan pengakuan internasional dalam bentuk penghargaan perdamaian di *Frankfurt Book Fair*. Marcel meninggal dunia karena serangan jantung pada tahun 1973 di Paris.

Pada awalnya, Marcel tertarik dengan idealisme dan menolak positivisme, namun kemudian mengikuti eksistensialisme. Marcel mengembangkan filsafatnya secara mandiri terlepas dari Husserl dan fenomenolog lainnya. Marcel telah menyusun konsep-konsep eksistensialnya sejak tahun 1914. Marcel saling berbagi gagasan dengan para eksistensialis lain, seperti Heidegger dan Jasper, tetapi nada filsafatnya kontras dengan filsafat para eksistensialis tersebut.

Filsafat Gabriel Marcel terkenal sebagai filsafat konkret, karena filsafat Marcel bertitik tolak dari eksistensi dasar manusia, yaitu “berada-di-dalam-situasi”. “Berada-di-dalam-situasi” berarti berada dalam suatu situasi tertentu

yang tidak dapat dia pilih, seperti jenis kelamin, tempat lahir, kewarganegaraan, suku, dan sebagainya. Manusia lahir dalam suatu lingkungan sosial yang telah ada sejak dulu dan tidak dapat dia pilih. Eksistensi ini masih berada pada taraf pra-refleksif. Eksistensi manusia bersifat terbuka. Oleh karena itu, pada taraf pra-refleksi ini, seorang individu tidak akan dapat mencapai pemenuhan diri (transendensi). Untuk mencapai pemenuhan diri, seorang individu harus membuka diri terhadap individu lain dalam hubungan intersubjektivitas (hubungan antarsubjek). Hal ini disebut sebagai peningkatan taraf hidup seorang individu dari “eksistensi menuju Ada”, yaitu peningkatan dari suatu kondisi yang tidak dapat dipilih menuju pemenuhan diri (transendensi). Menurut Marcel (dikutip dari Haryadi, 1994:45), peralihan ini meliputi tiga fase, yaitu *admiration* (kekaguman), *r flexion* (refleksi) dan *exploration* (eksplorasi). Haryadi (1994:49) menyatakan ketiga tahap ini merupakan penjelasan dari metode filsafat Marcel yang “dari kehidupan memanjat ke taraf pemikiran dan turun lagi ke kehidupan”. Kehidupan dipandang dengan rasa kagum dan heran, kemudian mengangkat pengalaman ke tingkat refleksi yang bersifat partisipatif.

Menurut Marcel, titik tolak berfilsafat bukan dengan menyangsikan segala sesuatu seperti yang dilakukan Descartes dengan rasionalisme, melainkan dengan keheranan maupun kekaguman (*admiration*), maka untuk memahami eksistensi manusia, eksistensi harus dipandang dengan rasa heran dan kagum. Filsafat Marcel bertitik tolak dari dasar eksistensi manusia, yaitu “berada-di-dalam-situasi”. Oleh karena itu, harus dimulai dengan merasa heran dan kagum akan situasi diri sendiri, tetapi untuk dapat memandang eksistensi manusia dengan

admiration, seorang individu harus rendah hati dan mau untuk membuka diri.

Kemudian, dari *admiration* beralih ke tahap refleksi.

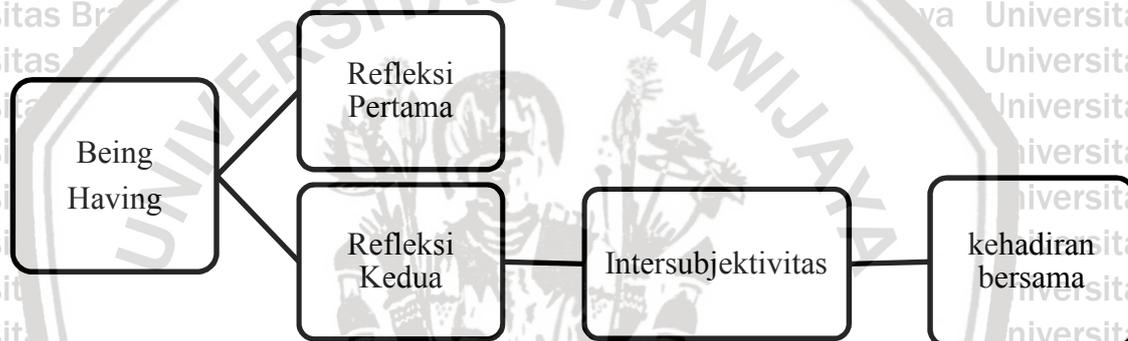
Refleksi merupakan bentuk kehidupan untuk naik dari tahap satu ke tahap yang lebih tinggi. Refleksi dibagi menjadi dua, yaitu refleksi pertama dan refleksi kedua. Refleksi pertama memandang segala sesuatu sebagai problem, sedangkan refleksi kedua memandang segala sesuatu sebagai misteri. *Admiration* melingkupi refleksi kedua, karena misteri hanya dapat didekati dengan perasaan heran dan kagum. Refleksi kedua mengembalikan individu pada realitas dirinya melalui partisipasi dengan individu lain melalui hubungan intersubjektivitas. Setelah seorang individu kembali kepada realitas dirinya, maka dia akan dapat menerima secara bebas realitas dirinya sendiri. Setelah itu, pada tahap eksplorasi ini seorang individu akan menemukan dirinya yang sesungguhnya. Pater Roger Troisfontaines (dikutip dari Haryadi, 1994:49) menyebut metode filsafat Marcel dengan "psikoanalisis ontologis" ("Ada" yang semula tersembunyi pelan-pelan mulai ditampakkan). Ketiga tahap dalam metode Marcel tersebut sepadan dengan tiga cara pemahaman, yaitu *sentio* (saya merasa), *cogito* (saya berpikir) dan *credo* (saya percaya). Sedangkan pada taraf ontologi, ketiga tahap berfilsafat itu sesuai dengan *existo* (saya bereksistensi), *habeo* (saya memiliki) dan *sum* (saya ada).

Seorang individu membutuhkan individu lain agar dia bisa bereksistensi.

Melalui interaksi dengan individu lain maka seorang individu akan mencapai pemenuhan dirinya. Seorang individu berinteraksi dengan orang lain melalui

Being dan *Having* yang terdapat pada diri tiap individu. *Being* meliputi eksistensi dasar manusia, namun realitas diri seorang individu itu sendiri lebih dari itu.

Seorang individu untuk dapat memahami realitasnya harus melakukan refleksi partisipatif. Memandang orang lain dengan penuh kekaguman dan misteri, membuka diri untuk mengenal dan dikenal dengan individu lain. *Being* merupakan subjek dan *Having* merupakan atribut dari *Being*. Oleh karena itu, meskipun *Having* seorang individu telah tiada, *Being* individu tersebut akan tetap ada. Secara garis besar mengenai konsep pemikiran Gabriel Marcel dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut dan akan dijelaskan melalui sub-bab di bawahnya.



Bagan 2.1 Konsep Eksistensialisme Gabriel Marcel

2.3 *Being* dan *Having*

Filsafat eksistensi Gabriel Marcel berbicara tentang “*Being* dan *Having*”.

Marcel memberikan ilustrasi antara *Being* dan *Having* dengan menggunakan istilah “tubuhku”. Pernyataan mengenai “tubuhku” memiliki arti “aku adalah tubuh” dan “aku mempunyai tubuh”.

“Aku adalah tubuhku” merupakan fakta adanya “Aku”, bahwa “Aku” adalah seorang individu dengan pribadi unik. “Aku” adalah seorang subjek yang mengakui eksistensi orang lain. Jadi, *Being* ada dalam diri tiap individu. *Being* merupakan karakteristik seorang individu. Seorang individu dapat memahami

dirinya hanya dengan terbuka kepada individu yang lain dalam intersubjektivitas.

Dengan kata lain, melalui interaksi dengan individu lain, maka seorang individu akan memahami dirinya sendiri. Sedangkan “aku mempunyai tubuh”, kata “mempunyai” dalam kalimat tersebut menyatakan kepemilikan dan kuasa tertentu atas sesuatu yang dimiliki. Hal ini berarti bahwa ada seorang pemilik (*qui*) dan ada sesuatu yang dimiliki (*quid*), dimana relasi yang terjadi tidak dapat dibalik.

Relasi antara *qui* dan *quid* dapat hilang ketika pemilik tidak menjaganya dengan baik, seperti dalam sebuah hubungan persahabatan atau suami istri. Bila suami (*qui*) tidak menjaga dengan baik perasaan istrinya (*quid*), maka hubungan suami istri tersebut dapat berakhir. Jadi “mempunyai tubuh” juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang seseorang miliki, tetapi belum tentu dimiliki oleh individu lain. Namun, dalam hubungan antara individu pribadi dengan tubuh (jasmani) tidak terdapat struktur *qui* dan *quid*, karena tubuh bukan merupakan objek dan juga bukan merupakan alat. Marcel (1949:109) menyatakan :

My body is not, and cannot be, an object in the sense that an apparatus exterior to myself is an object. There is a tendency to minimise as much as possible the difference between my body and an apparatus belonging to me.

Tubuhku bukan objek, dan tidak bisa menjadi objek, dalam arti alat yang diperuntukkan untukku sebagai objek. Ada sebuah kecenderungan untuk meminimalkan perbedaan antara tubuhku dan alat yang diperuntukkan untukku.

Tubuh bukan merupakan alat karena tidak berada di antara seorang individu dengan benda-benda di sekitarnya, sebagai contoh ketika seseorang sedang melukis, kuas yang berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk melukis, berada di antara pelukis dengan kanvas. Sedangkan, tubuh tidak berada di antara

pelukis dan kanvas atau pun tidak berada di antara pelukis dan kuas. Tubuh merupakan alat absolut, yaitu merupakan jembatan penghubung antara seorang individu dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya. Tubuh merupakan prototipe dari *Having*. Mengenai tubuh lebih lanjut Marcel (1951:103) mengatakan :

Who am I? We were led to ask just what connection my being- and by 'my being' I mean here just what I would mean by 'my way of existence' - has with what I call my body.

Siapa aku? Kita didorong untuk mempertanyakan apa hubungan antara keberadaanku dan yang kumaksud dengan keberadaanku di sini adalah 'caraku bereksistensi'-dengan apa yang kusebut sebagai tubuhku.

Jadi, individu sebagai subjek yang terdiri atas *Being* dan *Having* melalui tubuh, berpartisipasi dalam dunia. Dengan berpartisipasi dalam dunia, manusia dapat mencapai pemenuhan diri (transendensi). Peralihan untuk mencapai transendensi ini mencapai puncaknya dalam persekutuan antarsubjek yang berdasarkan cinta (intersubjektivitas).

Eksistensi manusia bersifat terbuka. Oleh karena itu, setiap individu selalu ingin tahu dan berpartisipasi dengan orang lain. Melalui pengalaman hidup dalam membina hubungan dengan individu lain, seseorang dapat merasa aman, bahagia dan tenang. Perasaan tersebut merupakan suatu bentuk peningkatan cara berada seorang individu. Pada tahap *Being*, hubungan yang terjalin bukanlah subjek dengan objek, melainkan subjek dengan subjek. Sedangkan *Having*, merupakan atribut pendukung *Being*.

Istilah "tubuhku" yang digunakan oleh Gabriel Marcel, tidak hanya digunakan untuk menunjukkan perbedaan *Being* dan *Having*, tetapi juga

menunjukkan bahwa melalui tubuh seorang individu selalu berpartisipasi dalam intersubjektivitas dengan orang lain. Jadi, *Being* dapat juga diartikan sebagai cara berada seorang individu, yaitu tindakan membuka diri seorang individu kepada individu lain dengan melakukan partisipasi, komunikasi dan persekutuan untuk mencapai pemenuhan dirinya. *Having* menyatakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang, dan hanya merupakan atribut dari *Being*. Oleh karena itu, ketika seseorang yang telah meninggal dunia, meskipun secara jasmani telah tiada di dunia, tidak dapat dikatakan bahwa dia tidak ada, karena *Being* individu tersebut hidup melalui memori seseorang tentang dia.

2.4 Refleksi

Menurut Marcel (1951:82), refleksi merupakan bagian dari kehidupan. Refleksi merupakan suatu cara tertentu bagi kehidupan untuk naik dari tahap yang satu ke tahap yang lain. Refleksi terjadi pada saat individu menemui hambatan dalam hidupnya. Marcel (1951:77-78) memberikan contoh mengenai refleksi dengan menggunakan kebiasaan seorang individu menaruh jam tangan dalam saku :

I put my hand, let us say, into my pocket to take my watch out. I discover that my watch is not there ; but is ought to be there ; normally my watch is in my pocket....there has been a small break in the chain of my everyday habits (between the act of putting my hand in my pocket and than of taking out my watch)....I call in reflection to help me.

Aku memasukkan tanganku, katakanlah, ke dalam saku untuk mengambil jam tanganku. Aku mendapati jam tanganku tidak ada; tetapi seharusnya ada; biasanya jam tanganku ada di dalam saku....ada sedikit perubahan dalam kebiasaan sehari-hari (antara memasukkan tangan ke dalam saku dan kemudian

mengambil jam tanganku)....kupanggil dalam refleksi untuk membantuku.

Dalam kondisi tersebut, seorang individu berusaha merekapitulasi kembali dengan hati-hati peristiwa apa saja yang terjadi di waktu lalu hingga kapan jam tangan terakhir kali ada pada saya. Selama waktu itu apa yang terjadi dengan jam tersebut. Saya juga terlebih dahulu akan memastikan apakah ada lubang pada saku saya atau tidak. Hingga akhirnya saya mengingat bahwa ada kejadian dimana saya meletakkan jam tangan saya di meja. Kemudian saya memastikan hal tersebut dan menemukan bahwa jam tersebut ada di atas meja. Refleksi pun telah berhasil melaksanakan tugasnya dan masalah pun dapat diselesaikan. Marcel (dikutip dari Haryadi, 1994:47) mengemukakan dua bentuk refleksi, yaitu refleksi pertama dan refleksi kedua.

Aku telah berusaha menunjukkan, refleksi dapat berbentuk dua macam yang berbeda tapi, keduanya saling melengkapi. Yang satu ialah refleksi pertama. Sifatnya selalu analitik dan reduktif. Sedangkan yang lain adalah refleksi kedua yang persis kebalikannya : ia mengumpulkan kembali atau- kalau lebih suka – ia bersifat sintetik.

Refleksi pertama bersifat analitis, objektif dan dapat diverifikasi. Refleksi pertama menganalisa pengalaman individu dengan menggunakan pendekatan logis. Refleksi ini memandang segala sesuatu sebagai objek dan cenderung memecah-mecahkannya menjadi sesuatu yang lebih kecil, sehingga manusia dapat memahami bagian tersebut satu per satu dengan lebih detail. Refleksi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi. Pada relasi antar individu, refleksi pertama cenderung memandang individu lain sebagai objek, sebagai contoh dalam dunia kerja seorang karyawan hanya dilihat berdasarkan prestasi

kerjanya. Sebaliknya, refleksi kedua tidak menggunakan pendekatan logis, melainkan pendekatan dialogis. Refleksi ini tidak membahas tentang objek, melainkan kehadiran individu. Refleksi kedua juga bersifat *recuperative reflection*, yaitu berusaha menyatukan kembali kenyataan yang telah dipecah-belah oleh refleksi pertama, Marcel (1951:83) menyatakan :

Roughly, we can say that where primary reflection tends to dissolve the unity of experience which is first put before it, the function of secondary reflection is essentially recuperative; it reconquers that unity.

Secara kasar, dapat kita katakan bahwa refleksi pertama cenderung membubarkan kesatuan pengalaman yang sebelumnya terjadi, fungsi dari refleksi kedua pada hakikatnya adalah penyembuhan; untuk menyatukan kembali pengalaman yang telah dibubarkan.

Refleksi kedua sebagai *recuperative reflection*, memulihkan kembali partisipasi antarsubjek. Refleksi ini mendekati kenyataan dengan partisipasi, sehingga dapat menempatkan kembali seorang individu pada situasi konkretnya.

Dengan kata lain, dalam interaksi antarsubjek, seorang individu akan dinilai berdasarkan aspek pribadinya. Seorang individu akan dinilai berdasarkan keunikan diri tiap individu, sehingga komunikasi yang baik akan dapat terjalin.

Refleksi pertama memandang segala sesuatu sebagai problem, sedangkan refleksi kedua memandangnya sebagai misteri.

Problem berasal dari bahasa Yunani *proballein* yang memiliki arti “melemparkan di depan”. Problem merupakan masalah yang berasal dari luar diri tiap individu, yang dapat menghambat jalan individu tersebut. Problem merupakan sesuatu yang dapat diselesaikan, seperti menginstal ulang komputer yang mengalami kerusakan *software* akibat virus. Jadi, problem terjadi pada taraf

pemikiran logis. Sedangkan misteri tidak dapat dipahami sampai tuntas dengan konsep-konsepnya. Namun, ini tidak berarti bahwa misteri tidak dapat dimengerti.

Misteri melibatkan partisipasi individu yang bersangkutan, karena individu tersebut juga merupakan sebuah misteri, sebagai contoh kejahatan, cinta, dan "Ada". "Ada" yang jika dipandang dengan menggunakan refleksi pertama, maka akan diperlakukan sebagai problem dan berusaha untuk memecahkannya, sehingga dapat dimanfaatkan fungsi-fungsinya. Sedangkan "Ada" selalu melibatkan partisipasi subjek dan bukanlah sesuatu yang dapat dipahami maknanya hingga tuntas, sehingga penjelasan mengenai "Ada" akan terhenti karena terbentur oleh berbagai hal. "Ada" tidak dapat dipecah-belah menjadi bagian-bagian kecil yang lebih kompleks, seperti ketika seorang dokter menganalisa tubuh seseorang.

"Ada" pada dasarnya adalah "berada-di-dunia". "Berada-di-dunia" memiliki arti bahwa (mengjadanya manusia tidak dapat lepas dari dunianya.

Manusia memiliki keterlibatan dan keterikatan dengan dunianya. maka refleksi juga harus berpijak pada pengalaman-pengalaman individu yang berdasarkan hubungan antarmanusia sebagai subjek dengan subjek. Maksud hubungan subjek dengan subjek adalah hubungan yang terjalin sebagai hasil dari refleksi kedua.

Hubungan antarmanusia sebagai subjek inilah yang disebut dengan intersubjektivitas, Intersubjektivitas melibatkan partisipasi seorang individu sebagai subjek, sehingga harus dipandang sebagai misteri. Oleh karena itu, hanya melalui refleksi kedua seorang individu dapat mencapai makna "Ada" yang sesungguhnya.

2.5 Intersubjektivitas

Intersubjektivitas merupakan filsafat eksistensialisme Marcel tentang kebersamaan. Intersubjektivitas adalah keterbukaan subjek yang satu kepada subjek yang lain. Dengan kata lain, intersubjektivitas merupakan hubungan antarsubjek. Intersubjektivitas merupakan latar belakang dimana hubungan pribadi “aku-engkau” bisa berlangsung, merupakan kemungkinan terjadinya saling komunikasi antara dua individu atau lebih membentuk persekutuan dan persaudaraan. Hubungan “aku-engkau” merupakan hubungan yang hanya dapat terjalin ketika ada dua atau lebih individu bersedia untuk saling mengenal satu sama lain, sehingga individu tersebut merasa dekat satu sama lain. Marcel (1951:181) menyatakan “*my relationship with you makes a difference to both of us, and so does any interruption of the relationship make a difference.*” “Hubunganku denganmu menciptakan sebuah perbedaan bagi kita, begitu juga dengan setiap interupsi dalam hubungan dapat membuat perbedaan”. Hal ini menunjukkan bahwa intersubjektivitas merupakan bagian dalam kehidupan subjek. Berbeda dengan hubungan antarsubjek dengan benda-benda di sekitarnya, sebagai contoh ketika saya meletakkan sebuah buku di atas meja, kemudian buku tersebut saya ambil. Hal ini tidak akan memberikan perbedaan atau perubahan pada buku atau pun meja.

Intersubjektivitas hanya dapat terjadi jika ada pertemuan antara dua individu atau lebih, yang sama-sama tertarik satu sama lain untuk menjalin ikatan tertentu di antara mereka. Pertemuan yang dimaksud di sini bukanlah pertemuan seseorang sebagai subjek dengan objek, melainkan pertemuan antara subjek

dengan subjek. Misalnya, dua orang yang tidak saling kenal secara tidak sengaja bertemu ketika melakukan perjalanan dari Surabaya menuju Jakarta dengan menggunakan kereta api. Karena memiliki tujuan perjalanan yang sama dan kebetulan mereka duduk berdekatan, penumpang A menyapa penumpang B, berkenalan dan lalu mengobrol. Penumpang A bertanya nama, alamat, hobi dan sebagainya. Namun, belum tentu penumpang A tertarik untuk mengenal pribadi penumpang B lebih dalam lagi, seperti mengenai perasaannya, ketakutannya dan seterusnya. Demikian juga dengan penumpang B, belum tentu tertarik untuk mengenal pribadi penumpang A. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pembicaraan yang terjadi antara penumpang A dan B hanya basa-basi untuk membunuh waktu saja.

Jadi, dapat dikatakan bahwa penumpang A telah memanipulasi penumpang B. Penumpang A memperlakukan penumpang B sebagai objek, yaitu teman bicara untuk mengusir rasa bosan. Demikian juga sebaliknya dengan penumpang B. Dalam peristiwa seperti ini, antara penumpang A dan B tidak bisa dikatakan bahwa mereka saling bertemu. Kehadiran mereka secara fisik di tempat yang sama tidak dapat dikatakan sebagai sebuah pertemuan, karena sebenarnya mereka hanya saling mengobjekkan satu sama lain.

Pertemuan semacam ini tidak akan berlanjut pada tahap yang lebih tinggi, yaitu intersubjektivitas. Menurut Marcel, pertemuan adalah kejadian dimana terjadi kontak dan komunikasi antarpribadi dari kedua pihak yang terlibat dalam sebuah kontak atau komunikasi yang terjadi dalam konteks hubungan “aku-engkau”.

Fondasi dalam intersubjektivitas adalah cinta, dengan adanya cinta, maka seluruh batas yang memisahkan antara individu yang satu dengan yang lain akan melebur. Intersubjektivitas dalam cinta bisa terjadi dalam bentuk persahabatan, hubungan keluarga, hubungan perkawinan dan sebagainya. Mencintai merupakan bentuk eksistensi manusia yang paling tinggi. Cinta merupakan sebuah pengalaman yang bersifat eksistensial karena berkaitan dengan eksistensi seorang individu, sehingga dengan mencintai, maka seseorang akan keluar dari dunia individualnya dan memasuki dimensi baru, yaitu dunia kita bersama. Lebih lanjut Marcel (dikutip dari Haryadi, 1994:97) menyatakan:

Dalam kebersamaan inilah, engkau dirasakan tidak hanya hadir dan dekat denganku, tetapi engkau sekarang hidup dalam hatiku. Dalam kebersamaan itu pula aku bisa merasakan, engkau mengalami aku sebagai bagian dari dirimu. Kebersamaan ini menampakkan diri secara langsung dan pasti dalam cara memandang, senyuman, tekanan suara, cara berjabat tangan....dan seterusnya.

Melalui kebersamaan yang terjalin atas dasar rasa cinta ini, menampilkan suasana kehadiran bersama bagi individu yang bersangkutan. Kehadiran ini tidak ditentukan oleh kedekatan fisik, melainkan ikatan pribadi. Jarak atau pun waktu tidak akan dapat memutuskan ikatan batin yang terjalin. Bahkan kematian yang telah memisahkan secara fisik hubungan dua individu, tetap tidak dapat memutuskan ikatan batin tersebut, sebagai contoh ketika orang yang kita sayangi meninggal dunia. Meskipun secara fisik sudah terpisah, tetapi kita tetap dapat merasakan kehadirannya. Jadi, intersubjektivitas merupakan hubungan antarsubjek yang dapat menciptakan suatu ikatan di antara individu yang terkait dan dilandasi oleh cinta, sehingga dapat menciptakan suasana kehadiran bersama.

2.6 Kehadiran Bersama

Marcel membedakan hubungan antar manusia menjadi dua, yaitu hubungan “aku-dia” dan hubungan “aku-engkau”. Hubungan yang pertama merupakan hasil dari refleksi pertama. Dalam refleksi pertama, orang lain diperlakukan sebagai objek, orang lain dipandang dari aspek-aspek fungsionalnya.

Dengan kata lain, kehadiran seorang individu baru memiliki arti, ketika fungsi-fungsi yang dimiliki individu tersebut sedang dibutuhkan untuk kepentingan pribadi seseorang.

Sedangkan hubungan kedua berada pada tahap refleksi kedua. Dalam refleksi kedua, orang lain dipandang sebagai misteri. Sebuah misteri yang ingin dipahami, sehingga seseorang bersedia membuka diri untuk lebih mengenal misteri tersebut. Dalam hubungan ini, kehadiran orang lain baru memiliki arti sebagai pribadi. “Aku” dan “engkau” bersatu menjadi kita, maka “Aku” di sini bukan merupakan satu bagian dari kita dan “engkau” juga bukan merupakan bagian lain dari kita yang kemudian diikat bersama menjadi kita, tetapi “aku” dan “engkau” bersatu menjadi suatu kesatuan baru yang tidak dapat dipisah menjadi dua bagian. Oleh karena itu, kontak yang terjalin mampu mewujudkan suatu persekutuan yang mengikat hubungan antarpribadi demi kebahagiaan bersama.

Kehadiran yang terjadi dalam persekutuan ini merupakan kehadiran dalam bentuk yang paling sempurna. Pada taraf inilah peralihan dari eksistensi menuju “Ada” telah tercapai.

Pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan kedua akan dapat merasakan kehadiran satu sama lain dalam hati masing-masing, meskipun jarak memisahkan.

Oleh karena itu, meskipun orang yang dicintai telah tiada, kehadiran akan tetap berlangsung, Marcel (1949:32) mengatakan :

What is a dead man? A man who is no longer even elsewhere, no longer anywhere. But thought about him is the active denial of his extinction (consider the metaphysical value of memory, or even, in a sense, of history).

Apakah orang mati itu? seseorang yang tidak lagi ada di tempat lain, tidak di mana pun juga. Tetapi memikirkan tentang dia adalah penyangkalan aktif terhadap kepunahannya (mempertimbangkan nilai metafisik memori, atau bahkan, dalam beberapa hal, histori).

Bagi Marcel, kematian merupakan kehilangan yang berada pada taraf jasmani. Kehilangan menyatakan hubungan yang terjadi antara subjek dengan objek yang individu miliki, salah satunya adalah tubuh. Dengan kata lain, dalam kematian hanya tubuh saja yang hilang, namun eksistensinya akan tetap hadir dalam pikiran individu yang menjalin ikatan dengannya. Seorang ibu akan selalu teringat tentang anaknya yang telah meninggal, setiap kali memandang fotonya.

Ketika seseorang yang telah mengikat janji dalam perkawinan, akan tetap setia memegang janji tersebut meskipun orang yang dicintai telah meninggal.

Pengalaman hidup yang pernah dialami, akan menampilkan kesan yang sama, sehingga seseorang tetap merasa dekat dengan orang-orang yang dicintai meskipun mereka telah meninggal dunia. Jadi, di sisi lain dari kematian, kehadiran berlangsung terus dengan cara yang baru. Kehadiran tidak terbatas pada waktu dan bersifat abadi.

2.7 Penokohan

Penokohan berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis atau tokoh tidak berkembang adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perkembangan perwatakan sebagai akibat dari adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, sejak awal hingga akhir cerita. Sedangkan, tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sejalan dengan plot yang diceritakan. Tokoh berkembang secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, yang kesemua itu dapat mempengaruhi sikap, watak dan tingkah lakunya. Tokoh berkembang mengalami perubahan atau perkembangan sikap dan watak pada awal, tengah dan akhir cerita.

2.8 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, sangatlah penting dalam menjadikan suatu referensi penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman. Untuk itu penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Nila Auriga, mahasiswa jurusan filsafat Universitas Indonesia dengan judul penelitian "*Intersubjektivitas sebagai Bentuk Eksistensi : Eksistensialisme Gabriel Marcel dalam Film P.S. I Love You*". Nila Auriga dalam skripsinya lebih menekankan pada eksistensi tokoh Holly yang bangkit dari kepedihan dengan subjektivitasnya sebagai individu dan intersubjektivitas yang berdasarkan pada asas kesetiaan, harapan, dan cinta. Tokoh Holly dalam film P.S.

I Love You digambarkan sedang terpuruk karena kesedihan sangat setelah suaminya (Gerry) meninggal dunia. Selain itu, Nila Auriga lebih menekankan penelitiannya tentang filsafat Gabriel Marcel dan perbandingannya dengan pandangan para filsuf lain, serta relevansinya dengan kehidupan nyata.

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis lebih menekankan penelitian pada bentuk eksistensi dari tokoh yang keberadaannya telah tidak ada di dunia, serta bagaimana intersubjektivitas dan pengaruhnya digambarkan dalam novel *Go Nen Go no Love Letter* yang tercermin dalam relasi antar tokoh dalam novel.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis

Novel *Go Nen Go no Love Letter* menceritakan tentang hubungan antara tokoh Shimura Wataru dengan istri, anak dan sahabatnya. Diceritakan pada suatu hari sambil memegang buku bacaan bergambar, tokoh Shimura Wataru mengajak tokoh Kondo Nao, istrinya pergi ke pantai. Jarak antara pantai dengan rumah jika ditempuh dengan mobil kira-kira 2 jam. Mungkin karena hari aktif, pantai begitu sepi pengunjung. Setibanya di pantai, tokoh Shimura Wataru membacakan buku bacaan bergambar yang dibawanya tadi untuk anak yang berada dalam perut istrinya. Buku bacaan bergambar yang berjudul “*Kaizoku Kaatan no Daibouken* (Petualangan besar si bajak laut Kaatan)”, buku yang didapat dari ibunya ketika dia masih duduk di taman kanak-kanak. Namun ketika angin bertiup, tokoh Shimura Wataru menghentikan membaca buku karena khawatir dengan kondisi istrinya. Pada saat itu tokoh Shimura Wataru tiba-tiba mengajak istrinya untuk segera memberikan nama untuk anak mereka yang masih berada dalam kandungan. Sebuah nama yang bisa diberikan untuk anak perempuan ataupun laki-laki, sambil memegang sebatang kayu tokoh Shimura Wataru mulai menuliskan sebuah nama di atas pasir. Tokoh Shimura Wataru menuliskan huruf “*歩夢 (Ayumu)*” sebuah nama yang indah yang memiliki arti berjalan meraih mimpi. Kemudian satu bulan sebelum Shimura Ayumu lahir, tokoh Shimura Wataru tiba-tiba meninggal dunia karena penyakit kanker pankreas yang

dideritanya, bagaikan kanji “步夢” yang dituliskannya diatas pasir pantai yang hilang disapu ombak. Kejadian ini membuat tokoh Kondo Nao sangat terpukul, terlebih karena dirinya tidak mengetahui apapun tentang penyakit yang diderita oleh tokoh Shimura Wataru.

Lima tahun sejak tokoh Shimura Wataru meninggal dunia, tiba-tiba Shimura Ayumu mendapat sebuah surat tantangan untuk mengadakan petualangan menemukan harta karun. Surat yang ditulis oleh tokoh Shimura Wataru 6 bulan sebelum dia meninggal dunia. Surat ini, membawa tokoh Kondo Nao bertemu kembali dengan sahabat baiknya, membawa kembali kenangannya dan mengantarkannya kepada mimpinya. Surat yang membuat Ayumu memiliki lebih banyak waktu bermain bersama dengan ibunya dan mendapatkan teman bermain baru, yaitu Ooki Takuro.

3.2 Pengenalan Tokoh dalam Novel *Go Nen Go no Love Letter* Karya Murakami Momoko

3.2.1 Tokoh Shimura Wataru

Tokoh Shimura Wataru digambarkan sebagai tokoh lelaki yang selalu memikirkan tentang orang lain daripada dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan perkataan tokoh Kondo Nao sebagai berikut:

涉が一方向的に気を遣って家を出たけれど、久美子さんや優香ちゃん
は息子や兄ができたことを本当に喜んでいたらしい。涉はときどき
相手のことを想いすぎて、ひとりで思いつめて勝手に判断してしま
うところがある。(村上, 2012:48)

*Wataru ga ippouteki ni ki wo tsukatte ie wo deta keredo, Kumiko san ya
Yuuka chan ha musuko ya ani ga dekita koto wo hontou ni yorokonde ita*

rashii. Wataru ha tokidoki aite no koto wo omoi sugite, hitori de omoitsumete katte ni handanshite shimau tokoro ga aru.

Wataru secara sepihak memutuskan untuk keluar rumah karena memikirkan tentang perasaan keluarga barunya, akan tetapi sepertinya Kumiko dan Yuka terlihat sangat gembira karena mendapatkan anak laki-laki dan seorang kakak. Wataru, kadang-kadang terlalu berlebihan memikirkan tentang perasaan orang lain, merenungkannya dan menafsirkan secara sepihak. (Murakami, 2012:48)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa tokoh Shimura Wataru selalu memikirkan perasaan orang lain dibandingkan dengan dirinya sendiri.

Sehingga, tokoh Shimura Wataru sering kali melupakan tentang kepentingan pribadinya. Tokoh Shimura Wataru juga digambarkan sebagai tokoh lelaki yang bersikap spontan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan perkataan tokoh Kondo Nao sebagai berikut:

だけど「思い立ったらすぐ行動」なところは相変わらずで、二階からどたどたと下りてきたかと思うと、古い絵本を片手に突然、「海に行こう」と嬉しそうな笑顔で呼んだ。(村上, 2012:7)

dakedo 「omoitattara sugu ni koudo」 na tokoro ha aikawarazu de, ni kai kara dotadota to orite kita ka to omou to, furui ehon wo katate ni totsuzen, 「umi ni ikou」 to ureshisou na egao de yonda.

Akan tetapi sikap Wataru yang ‘begitu teringat sesuatu langsung bertindak’ tidak pernah berubah, karena terdengar suara gaduh aku berpikir apakah Wataru sedang beranjak turun dari lantai dua, ternayata Wataru sudah menuruni tangga, sambil membawa buku bergambar tua dengan wajah gembira tiba-tiba berkata ‘Nao, ayo pergi ke pantai’. (Murakami, 2012:7)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Shimura Wataru segera bertindak setiap kali teringat akan sesuatu tanpa meminta pertimbangan dari orang di sekitarnya. Tokoh Shimura Wataru juga digambarkan sebagai seorang tokoh

lelaki yang membatasi diri dari pergaulan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan perkataan tokoh Shimura Wataru sebagai berikut:

転校を繰り返して誰かと深く付き合うことを避けていた俺にとって、こんな友だちは初めてだった。(村上, 2012:147)

Tenkou wo kurikaeshite dareka to fukaku tsukiau koto wo sakete ita ore ni totte, konna tomodachi ha hajimete datta.

Bagi aku yang selalu menghindari untuk bergaul terlalu dekat dengan seseorang karena berulang-kali pindah sekolah, ini adalah pertama kalinya bagiku mempunyai teman dekat. (Murakami, 2012:147)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa tokoh Shimura Wataru sengaja menarik diri dari pergaulan karena sering berpindah-pindah sekolah.

Demi menghindari rasa sakit karena perpisahan, tokoh Shimura Wataru memberikan dalam pergaulan dengan lingkungan di sekitarnya.

3.2.2 Tokoh Kondo Nao

Tokoh Kondo Nao digambarkan sebagai tokoh wanita yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang orang tua. Tokoh Kondo Nao sangat menyukai bunga karena ibunya banyak mengajarkannya tentang bunga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Nao : 私が赤いストールを探していると、私より先に見つけた
渉が嬉しそうに私の頭にかぶせてきた。

Wataru: 「はい、花ずきんちゃん」

Nao : 渉はストールを頭巾のように私の頭にグルグルと巻く。
このやりとりはもう何回めだろう。花好きの私のことを
からかう渉のお気に入りのネタだ。(村上, 2012:35)

Nao : *Watashi ga akai sutooru wo sagashite iru to, watashi yori saki
ni mitsuketa Wataru ga ureshisou ni watashi no atama ni
kabuseteta kita.*

Takuro: 「*hai, hana zukin chan*」

Nao : *Wataru ha sutooru wo zukin no you ni watashi no atama ni guruguru to maku. Kono yaritori ha mou nankai me darou. Hanazuki no watashi no koto wo karakau. Wataru no o ki ni hairi no neta da.*

Nao : Ketika aku sedang mencari syal berwarna merah, Wataru lebih dulu menemukannya daripada aku, Wataru terlihat gembira dan menyelimutkannya di kepalaku.

Takuro : “ini syalmu, pecinta bunga”

Nao : Wataru menggulung-gulung syal tersebut di kepalaku menjadi seperti sebuah penutup kepala. Bersahut-sahutan seperti ini telah terjadi beberapa kali. Tentang diriku yang sangat menyukai bunga, merupakan bahan favorit bagi Wataru untuk mengejekku. (Murakami, 2012:35)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Kondo Nao sangat menyukai bunga. Sehingga, seringkali dijadikan bahan ejekan oleh tokoh Shimura Wataru. Tokoh Kondo Nao juga digambarkan sebagai tokoh wanita yang patuh terhadap orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan perkataan tokoh Kondo Nao sebagai berikut:

今までの私なら両親が反対することを無理に押し切るなんてことはしなかった。だけど今回は説得されるわけにはいかない。(村上, 2012:42)

Ima made no watashi nara ryoushin ga hantaisuru koto wo muri ni oshikiru nante koto ha shinakatta. Dakedo konkai ha settokusareru wake ni ha ikanai.

Aku yang sampai saat ini tidak akan pernah memaksakan keinginan dan menentang orang tuaku. Akan tetapi, kali ini aku tidak dapat dibujuk. (Murakami, 2012:42)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Kondo Nao adalah anak yang patuh kepada orang tua. Tokoh Kondo Nao selalu mematuhi perintah orang tuanya dan tidak pernah menentangnya. Pertama kalinya tokoh Kondo Nao menentang orang tuanya ketika ingin mendapatkan restu untuk menikah dengan tokoh Shimura Wataru dari orang tuanya.

3.2.3 Tokoh Shimura Ayumu

Tokoh Shimura Ayumu digambarkan sebagai tokoh anak laki-laki yang memiliki sikap spontan. Sikap spontan tokoh Shimura Ayumu ini, seringkali menyebabkan kesulitan bagi tokoh Kondo Nao, ibunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan perkataan tokoh Kondo Nao sebagai berikut:

そのたびに、ひとりで道を歩くのは危ないし、保育園から勝手にいなくなることはいけないことだと口をすっぱくして怒るけれど、歩夢は「おうちのおもちゃで遊びたくなったの」とか「絵本が読みたくなったんだ」と歩夢なりの理由を主張する。思い立ったらあとさき考えずに行動に移してしまうところは何度叱っても直らない。(村上, 2012:20)

Sono tabi ni, hidori de michi wo aruku no ha abunai shi, hoikuen kara katte ni inaku naru koto ha ikenai koto da to kuchi wo suppakushite okoru keredo, Ayumu ha 「ouchi no omocha de asobitaku natta no」 toka 「ehon ga yomitaku nattan da」 to Ayumu nari no riyuu wo shuchousuru. Omoitattara ato-saki kangaezu ni koudou ni utsushite shimau tokoro ha nando shikatte mo naoranai.

Setiap kali aku memarahinya dengan berkata jangan berjalan sendirian itu berbahaya, tidak boleh pergi dari taman kana-kanak tanpa ijin, hingga mulutku terasa asam, akan tetapi Ayumu selalu bersikeras dengan memberikan alasan ‘aku ingin bermain dengan mainan yang ada di rumah’ atau ‘aku ingin membaca buku bergambar’. Sikap Ayumu, ketika teringat sesuatu tanpa berpikir panjang langsung bertindak, beberapa kali dimarahi pun tidak berubah. (Murakami, 2012:20)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Shimura Ayumu memiliki sikap spontan. Ketika tokoh Shimura Ayumu teringat akan sesuatu, tanpa berpikir panjang langsung bertindak. Tokoh Shimura Ayumu memiliki sikap yang sama dengan sikap tokoh Shimura Wataru, ayahnya. Berdasarkan kutipan di atas, juga terlihat bahwa tokoh Shimura Ayumu tidak pernah mendengarkan dengan baik nasehat dari ibunya.

3.2.4 Tokoh Ookii Takuro

Tokoh Ookii Takuro adalah sahabat dari tokoh Shimura Wataru. Tokoh Ookii Takuro digambarkan sebagai tokoh lelaki yang terlihat liar karena bentuk tubuhnya tegap dan berotot. Hal ini terlihat dalam kutipan perkataan tokoh Kondo Nao sebagai berikut:

目も耳も鼻も口も大きくて、肌も浅黒く、野生的な印象は昔と変わっていない。身長は渉と同じぐらいだったけれど、筋肉質でがっちりしているから渉よりも大きく感じていた。村上

Me mo mimi mo hana mo kuchi mo ookikute, hada mo asaguroku, yaseiteki na inshou ha mukashi to kawatte inai. Shinchou ha Wataru to onaji gurai datta keredo, kinniku shitsu de gatchirishite iru kara Wataru yori mo ookiku kanjite ita.

Takuro terlihat liar karena bentuk matanya, telinganya, hidungnya, dan mulutnya besar, kulitnya juga berwarna hitam manis, kesan liar ini tidak berubah sejak dulu. Tinggi badannya kurang lebih sama dengan Wataru, tetapi Takuro lebih berotot dan tegap sehingga terlihat lebih besar daripada Wataru.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa sejak SMP hingga tokoh Ookii

Takuro beranjak dewasa kesan liar yang melekat pada dirinya tidak berubah.

Kesan liar ini juga dipertegas dengan bentuk tubuh tokoh Ookii Takuro yang berotot dan tegap. Meskipun memiliki kesan liar, tokoh Ookii Takuro merupakan sahabat yang baik. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Takuro : 「あれ、俺だったんだよ。渉が完璧なプロポーズにしたいって。外でずっとスタンバってた」

Nao : 「そうだったの？できすぎてると思った。あの日、めちゃくちゃ寒かったのに。拓郎くん、付き合いよすぎだよ。なんでそこまでして付き合いあってあげるわけ？」(村上, 2012:134)

Takuro : 「*are, ore dattan da yo, Wataru ga kanpeki na puropoozu ni shitaitte. Soto de zutto sutanbatte ta*」

Nao : 「*soudatta no? dekisugiteru to omotta. Ano hi, mechakucha samukatta noni. Takurou kun, tsukiai yosugi da yo. nande soko made shite tsukiatte ageru wake?*」

Takuro : “Waktu itu aku yang melakukannya. Wataru mengatakan bahwa dia ingin melamarmu dengan sempurna. Jadi aku menunggu diluar”

Nao : “Jadi begitu? Itu terlalu berlebihan. Padahal hari itu sangat dingin sekali. Takuro, itu terlalu berlebihan. Kenapa kamu membantu sampai sejauh itu? (Murakami, 2012:134)”

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Ooki Takuro bersedia membantu tokoh Shimura Wataru, sahabatnya dengan senang hati. Meskipun, cuaca hari itu sangat dingin, tokoh Ooki Takuro rela menunggu di luar gereja untuk membunyikan lonceng. Hal ini dilakukan demi mengabulkan permintaan tokoh Shimura Wataru yang ingin melamar tokoh Kondo Nao dengan sempurna.

3.2.5 Tokoh Kanzaki Mai

Tokoh Kanzaki Mai digambarkan sebagai tokoh wanita yang aktif di lingkungan sekolah, sehingga menjadi terkenal. Hal ini terlihat dalam kutipan perkataan tokoh Kondo Nao sebagai berikut:

今まで一度も同じクラスになったことはなかったけれど、学級委員だけでなく代表委員もやっている麻衣は目立っていたから存在も名前も知っていたし、五人妹弟の長女であることでも有名だった。(村上, 2012:74)

Ima made ichido mo onaji kurasu ni natta koto ha nakatta keredo, gakyuu iin dake denaku daihyou iin mo yatte iru Mai ha medatte ita kara sonzai mo namae mo shitte ita shi, go nin shitei no choujo de aru koto demo yumei datta.

Mai tidak hanya menjabat sebagai perwakilan kelas tetapi juga sebagai perwakilan komite, meskipun sampai saat ini aku tidak pernah satu kelas dengan Mai, akan tetapi karena Mai sangat terkenal sehingga aku mengetahui keberadaannya, dan namanya, Mai juga terkenal sebagai kakak dari lima bersaudara. (Murakami, 2012:74)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Kanzaki Mai sangat aktif di lingkungan sekolah. Sehingga, menjadi terkenal di kalangan siswa. Hal ini menjadikan tokoh Kanzaki Mai menjadi pandai bergaul. Tokoh Kanzaki Mai juga digambarkan sangat baik hati. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan perkataan tokoh Kondo Nao sebagai berikut:

麻衣はとことん優しい。いつも自分のことよりも周りのことばかり考えてくれる。(村上, 2012:97)

Mai ha tokoton yasashii. Itsumo jibun no koto yori mo mawari no koto bakari kangaete kureru.

Mai benar-benar orang yang baik hati. Mai selalu memikirkan tentang kepentingan orang di sekitarnya lebih dulu dibandingkan dengan dirinya. (Murakami, 2012:97)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Kanzaki Mai sangat baik hati dan selalu memikirkan tentang orang lain daripada dirinya sendiri. Tokoh Kanzaki Mai senang membantu orang lain. Tokoh Kanzaki Mai selalu bersedia mengabdikan permintaan aneh dari tokoh Shimura Wataru tanpa mengetahui maksud dari permintaan tersebut.

3.3 Relasi yang Terjalin antara Tokoh Shimura Wataru dengan Istri, Anak dan Sahabatnya Berdasarkan Konsep Intersubjektivitas Gabriel Marcel

3.3.1 Relasi antara Tokoh Shimura Wataru dan Tokoh Kondo Nao

Tokoh Kondo Nao adalah teman SMP dari tokoh Shimura Wataru dan juga cinta pertamanya. Sewaktu SMP kelas dua, tokoh Shimura Wataru pindah dari Saitama ke Tokyo, kemudian bersekolah di mana sekolah tersebut adalah sekolah dari tokoh Kondo Nao. Hari pertama di sekolah pindahan, seusai jam

sekolah tokoh Shimura Wataru sebagai murid pindahan baru diajak berkeliling sekolah oleh tokoh Kanzaki Mai, yang merupakan sahabat baik dari tokoh Kondo Nao. Sesuai berkeliling sekolah dan kembali ke dalam kelas, tokoh kondo Nao sambil membawa bunga dengan senyuman ramah menyambut kedatangan kembali tokoh Shimura Wataru dan tokoh Kanzaki Mai dengan berkata “*okaeri*” (selamat datang kembali). Hal ini mengingatkan tokoh Shimura Wataru pada sosok ibunya yang telah meninggal dunia.

Ibu dari tokoh Shimura Wataru meninggal karena penyakit yang sama dengan yang dideritanya. Sewaktu ibunya masih hidup dan dirawat di rumah sakit. Setiap kali tokoh Shimura Wataru datang menjenguk, ibunya selalu menyambutnya dengan kata “*okaeri*” dan senyuman. Setelah kematian ibunya, ayahnya menikah lagi dengan seorang perawat yang bernama Kumiko. Tokoh Shimura Wataru yang masih belum terbiasa dengan keluarga barunya, merasakan kehangatan keluarga dari tokoh Kondo Nao. Oleh karena, itu tokoh Shimura Wataru jatuh hati kepada tokoh Kondo Nao. seperti terlihat dalam kutipan dari perkataan tokoh Shimura Wataru sebagai berikut :

菜緒に惹かれた理由は彼女からにじみ出る温かい家庭の匂いというのもあったと思う。(村上, 2012:109)

Nao ni hikareta riyuu ha kanojo kara nijimideru atatakai katei no nioi to iu no mo atta to omou.

Alasan yang membuat aku tertarik pada Nao adalah dari dia terasa aroma kehangatan keluarga. (Murakami, 2012:109)

Tokoh Shimura Wataru sering meminta tolong kepada tokoh Kanzaki Mai untuk hal-hal yang tidak penting agar dapat dekat dengan tokoh Kondo Nao. Bahkan tokoh Shimura Wataru seringkali menolak untuk dibuatkan bekal makan

siang oleh ibu tirinya dengan alasan roti yang dijual di kantin sekolahnya sangat enak. Padahal semua itu dilakukan agar tokoh Shimura Wataru dapat menggoda tokoh Kondo Nao dengan mengambil bekal makan siang. Sikap tokoh Shimura Wataru ini menunjukkan bahwa dia tertarik dan ingin mengenal tokoh Kondo Nao lebih dalam lagi.

Setelah lulus, tokoh Shimura Wataru harus pindah ke Hokkaido dan tidak pernah bertemu dengan tokoh Kondo Nao lagi. Meskipun tidak pernah bertemu tokoh Shimura Wataru selalu menanyakan kabar tokoh Kondo Nao kepada Tokoh Ooki Takuro yang sedang bermain ke Hokkaido. Setelah lulus SMA, tokoh Shimura Wataru memutuskan untuk kembali ke Tokyo berharap dapat bertemu kembali dengan tokoh Kondo Nao. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Shimura Wataru memandang tokoh Kondo Nao sebagai seorang pribadi unik, meskipun mereka bukan teman sekelas lagi bahkan terpisah jarak tetapi tokoh Shimura Wataru tetap ingin menjalin ikatan dengan tokoh Kondo Nao. Karakter Kondo Nao yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang sangat menyukai bunga, memberikan pengaruh terhadap tokoh Shimura Wataru. Setelah kembali ke Tokyo, tokoh Shimura Wataru banyak belajar tentang bunga, bahkan bekerja paruh waktu pada sebuah toko bunga.

Cinta merupakan dasar dari hubungan intersubjektivitas. Hubungan intersubjektivitas ini hanya akan terjadi bila antara kedua belah pihak yang bersangkutan bersedia untuk mengenal dan dikenal. Perasaan suka tokoh Shimura Wataru terhadap tokoh Kondo Nao yang dilandasi karena perasaan kesepian yang dirasakannya karena kehilangan ibu yang sangat dicintai dan hadirnya keluarga

baru yang belum bisa dia terima. Perasaan ini menimbulkan perasaan heran dan kagum terhadap sosok tokoh Kondo Nao yang begitu suka terhadap bunga dan rela merawat bunga yang ada di kelas tanpa diminta oleh siapa pun, sehingga ingin memahaminya lebih dalam lagi. Sikap tokoh Shimura Wataru ini merupakan suatu bentuk refleksi kedua. Tokoh Shimura Wataru yang jatuh hati pada Nao mencoba membuka diri untuk mengenal dan dikenal oleh Nao. Sebaliknya bagi Nao, tokoh Shimura Wataru hanyalah teman sekelas biasa yang berarti orang yang memiliki tujuan yang sama berkumpul dalam satu ruangan. Nao belum memandang tokoh Shimura Wataru sebagai pribadi yang unik. Oleh karena itu, ketika tokoh Shimura Wataru berusaha menyatakan perasaannya Nao menolaknya. Sikap Nao ini merupakan bentuk dari refleksi pertama. Hal ini diperkuat dengan respon Nao terhadap tokoh Shimura Wataru, ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya setelah enam tahun.

Suatu hari ketika tokoh Shimura Wataru akan mengirim bunga ke pelanggan, tanpa sengaja dia bertemu kembali dengan Nao. Ketika itu Nao, ingin pergi ke sebuah kafe tetapi dia tidak tahu arah meskipun sudah membaca peta sekalipun. Tokoh Shimura Wataru yang masih memiliki perasaan suka kepada Nao tidak ingin melewatkan kesempatan ini dan menawarkan diri untuk mengantar Nao sampai tujuan. Pertemuan kembali setelah sekian lama ini, juga tidak mengubah pandangan Nao terhadap tokoh Shimura Wataru. Bagi Nao, hubungannya dengan tokoh Shimura Wataru hanya sebatas "aku-dia". Hal ini terlihat pada sikap Nao, yang tidak berusaha untuk basa-basi mengajak tokoh

Shimura Wataru masuk ke dalam kafe sebagai ucapan terima kasih, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Nao : 「ありがとう、案内してくれて」

Wataru: 「おう」

Nao : 「じゃ」

私は渉に軽く手を振り、花で作られたリースのかかったドアを開けようとした。だけど背中に視線を感じる。振り向くと渉がまだ帰ろうとせずに突っ立っていて、私たちはしばらく無言のまま向かい合った。渉は何かを待っていて、私は数秒後にそれが何なのかに気付いた。

Nao : 「お茶、ごちそうしましょうか？ここまで連れてきてくれたお礼に」すると渉は首だけを軽く前に突きだし、

Wataru: 「ありがとうございます」と言って私よりも先にドアを開けて入っていった。(村上, 2012:194)

Nao : 「*arigatou, annaishite kurete*」

Wataru: 「*ou*」

Nao : 「*Ja*」

Watashi ha karuku te wo furi, hana de tsukuraretari riisu no kakatta doa wo akeyou toshita. Dakedo senaka ni shisen wo kanjiru. Furimuku to Wataru ga mada kaerou to sezu ni tsuttatte ite, watashitachi ha shibaraku mugon no mama mukaiatta. Wataru ha nanika wo matte ite, watashi ha suubyougo ni sore ga nani nanoka ni kidzuuta.

Nao : 「*ocha, gochisoushimashouka? Koko made tsurete kite kureta orei ni*」*suru to Wataru ha kubi dake wo karuku mae ni tsukidashi,*

Wataru: 「*arigatou gozaimasu*」*to itte watashi yori mo saki ni doa wo akete haitte itta*

Nao : “terima kasih sudah mengantarkan”

Wataru: “ya”

Nao : “sampai jumpa”

Aku melambaikan tangan, dan segera membuka pintu yang berhias rangkaian bunga berbentuk lingkaran. Akan tetapi, aku merasa ada yang memandanguku dari belakang. Ketika aku menoleh, ternyata Wataru belum pulang dan masih berdiri di sana. Selama beberapa saat kami berdua bertatapan tanpa saling berbicara. Setelah beberapa detik akhirnya aku menyadari apa yang sedang ditunggu Wataru.

Nao : “Maukah minum teh bersama? Sebagai ucapan terima kasih karena telah mengantarkan aku” Wataru pun segera mengangguk ringan setelah aku mengajaknya.

Wataru: “terima kasih”

Nao : sambil berkata terima kasih, Wataru masuk ke dalam kafe mendahului aku. (Murakami, 2012:194)

Sikap Nao ini menunjukkan bahwa Nao tidak tertarik dan baginya tokoh Shimura Wataru hanya orang lain. Meskipun tokoh Shimura Wataru telah menolongnya dan teman sekolah yang sudah enam tahun tidak bertemu, tetapi Nao sama sekali tidak basa-basi untuk menanyakan kabar dari tokoh Shimura Wataru, bahkan ketika mereka minum bersama, Nao lebih banyak menghabiskan waktu untuk memandangi bunga yang ada di kafe seperti terlihat dalam kutipan dari ucapan tokoh Shimura Wataru sebagai berikut:

六年ぶりに再会したというのに菜緒は目の前の俺のことなんかそっちのけで、ガラス越しに見える花にうっとりとしている。俺はちよっぴり花にヤキモチを焼いてしまいそうになった。(村上, 2012:207)

Rokunen buri ni saikaishita to iu noni Nao ha me no mae no ore no koto nanka sotchinoke de, garasu koshi ni mieru hana ni uttori to shite iru. Ore ha choppiri hana ni yakimochi wo yaite shimaisou ni natta.

Nao, terpukau melihat bunga melalui kaca jendela sehingga tidak memperhatikan aku yang ada di depannya, padahal ini merupakan pertemuan kembali untuk pertama kalinya setelah enam tahun. Aku jadi sedikit merasa iri. (Murakami, 2012:207)

Dari kutipan di atas terlihat jelas, bahwa setelah pertemuan kembali antara tokoh Shimura Wataru dan Nao, hubungan yang terjalin diantara mereka hanya sebatas hubungan yang terjadi pada tahap refleksi pertama. Meskipun bagi Nao, tokoh Shimura Wataru hanya “orang lain” tetapi tidak begitu dengan tokoh Shimura Wataru. Oleh karena itu, pada tahap ini hubungan yang terjadi antara

tokoh Shimura Wataru dan Nao belum bisa dikatakan sebagai hubungan intersubjektivitas.

Tokoh Shimura Wataru yang ingin dekat dengan Nao, meminta tolong kepada pemilik kafe, agar memberitahu dirinya jika Nao datang ke kafe. Setelah bertemu dengan Nao beberapa kali di kafe, Nao mulai memandangi tokoh Shimura Wataru dengan perasaan heran dan penuh kekaguman. Nao mulai memandangi tokoh Shimura Wataru sebagai misteri yang ingin dipahami. Pada saat ini, refleksi kedua telah terjadi. Nao, mulai membuka diri untuk mengenal dan dikenal oleh tokoh Shimura Wataru lebih dalam lagi. Hingga akhirnya, Nao bersedia untuk berpacaran dengan tokoh Shimura Wataru. Pada saat inilah, hubungan intersubjektivitas terjalin antara tokoh Shimura Wataru dan Nao. Hubungan yang terjalin ini, membawa perubahan bagi tokoh Shimura Wataru dan Nao.

Tokoh Shimura Wataru setelah menjalin hubungan dengan Nao, lebih mementingkan Nao daripada egonya sendiri. Hal ini terlihat dalam setiap keputusan yang diambil oleh tokoh Shimura Wataru. Tokoh Shimura Wataru memutuskan untuk melamar agar dapat segera mewujudkan cita-cita Nao, bahkan ketika tokoh Shimura Wataru sedang kesakitan karena penyakitnya. Dia memutuskan untuk tidak memberitahukan kepada Nao demi kesehatan Nao dan bayinya, seperti yang terlihat dalam kutipan perkataan dokter Saeki yang menangani penyakit tokoh Shimura Wataru sebagai berikut :

理由はそれだけではありません。妊娠されている菜緒さんが自分の病気や余命のことを知ったら、そのショックで無事に出産できなくなるんじゃないかと考えられたのです。菜緒さんの体も、お腹の中の歩夢くんも壊れてしまうかもしれない。それだけは何がなんでも阻止したいと強い口調でおっしゃっていました。だから病気である

ことを菜緒さんに気付かれないことが、志村さんの希望だったんです。(村上, 2012:172)

‘*Riyuu ha sore dake deha arimasen. Ninshinsarete iru Nao san ga jibun no byouki ya yomei no koto wo shitara, sono shokku de buji ni shussan dekinaku naru ja naika to kanngaerareta no desu. Nao san no karada mo, ohara no naka no ayumu kun mo kowarete shimau kamoshirenai. Sore dake ha nani ga nandemo soshishitai to tsuyoi kuchou de osshatte imashita. Dakara byouki de aru koto wo Nao san ni kidzukarenai koto ga, Shimura san no kibou dattan desu*’.

“Alasannya tidak hanya itu. Nao yang saat itu sedang hamil jika mengetahui tentang penyakit dan sisa umur tuan Shimura, tidak akan dapat melahirkan dengan selamat karena terkejut mendengar berita tersebut. Hal ini mungkin juga akan mengganggu kesehatan Nao dan juga Ayumu yang masih ada dalam kandungan. Hanya itu yang ingin dicegah oleh tuan Shimura dengan nada kuat dia berbicara denganku. Oleh karena itu, harapan tuan Shimura adalah semoga penyakitnya tidak diketahui oleh nyonya Nao”. (Murakami, 2012:172)

Tokoh Shimura Wataru tidak ingin Nao cemas karena penyakit yang dideritanya. Oleh karena itu, tokoh Shimura Wataru memutuskan untuk merahasiakan penyakitnya dari Nao dan menanggung rasa sakit dari penyakit kanker yang dideritanya seorang diri. Hal ini menunjukkan usaha tokoh Shimura Wataru demi menjaga relasi *being* dan *having* yang terjalin. *Being* dan *having* disini, menunjuk pada seorang subjek dan sesuatu yang subjek tersebut miliki.

Hubungan ini harus dijaga, karena bila tidak dijaga maka dia akan kehilangan *having*, yaitu kesehatan Nao dan Ayumu terganggu sehingga dapat berpengaruh pada proses persalinan. Dalam kondisi tersebut, tokoh Shimura Wataru bisa saja kehilangan dua orang yang dia sayangi. Oleh karena itu, tokoh Shimura Wataru memutuskan untuk merahasiakan penyakitnya demi keselamatan orang-orang yang dicintainya merupakan tindakan atas dasar cinta yang tokoh Shimura Wataru lakukan untuk menjaga *having* yang dimilikinya.

Bagi Nao, tokoh Shimura Wataru juga merupakan *having* yang harus dijaga. Hal ini terlihat dalam usaha Nao untuk memenuhi keinginan tokoh Shimura Wataru untuk menikah dengan Nao, walaupun tidak direstui oleh orang tuanya. Bahkan setelah tokoh Shimura Wataru meninggal dunia, Nao memutuskan untuk tetap tersenyum menjalani hidup sesuai dengan keinginan tokoh Shimura Wataru. Meskipun pada awal kematian tokoh Shimura Wataru, Nao sangat terpuruk, namun akhirnya Nao memutuskan untuk kembali bangkit demi memenuhi keinginan tokoh Shimura Wataru.

Jadi, pada awal hubungan antara tokoh Shimura Wataru dan Nao, merupakan hubungan yang terjadi pada refleksi pertama. Meskipun tokoh Shimura Wataru memandang tokoh Nao dengan refleksi kedua, tetapi hubungan intersubjektivitas tidak dapat terjalin diantara mereka karena Nao masih memandang tokoh Shimura Wataru sebagai objek. Namun, dengan usaha dari tokoh Shimura Wataru akhirnya Nao bersedia untuk membuka diri. Nao mulai memandang tokoh Shimura Wataru dari kepribadiannya yang spontan dan penuh kehangatan. Hal ini menunjukkan Nao memandang tokoh Shimura Wataru berdasarkan refleksi kedua. Nao tidak lagi memandang tokoh Shimura Wataru sebagai teman yang pernah satu kelas dengannya. Hubungan diantara Nao dan tokoh Shimura Wataru, akhirnya meningkat yang semula dari “orang lain” menjadi “aku-engkau” yang dilandaskan atas cinta, yaitu hubungan intersubjektivitas.

3.3.2 Relasi antara Tokoh Shimura Wataru dan Shimura Ayumu

Marcel menyatakan (dikutip dari Hariyadi, 1994:100) bahwa hubungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan intersubjektivitas. Oleh karena itu, meskipun tokoh Shimura Wataru meninggal dunia sebulan sebelum kelahiran Ayumu. Namun, diantara tokoh Shimura Wataru dan Ayumu tercipta suatu kehadiran bersama. Hubungan ini membawa perubahan bagi individu yang bersangkutan.

Hubungan intersubjektivitas antara tokoh Shimura Wataru dengan Ayumu membawa perubahan bagi tokoh Shimura Wataru. Hal ini terlihat dari sikap tokoh Shimura Wataru yang melarang Nao untuk mengkonsumsi kafein karena kafein tidak baik untuk kesehatan janin. Selain itu, tokoh Shimura Wataru juga mencari tahu berbagai hal yang berkaitan tentang kehamilan. Kehadiran Ayumu, meskipun Ayumu belum hadir secara fisik. Namun, mampu memberikan pengaruh terhadap sosok tokoh Shimura Wataru, seperti yang terlihat dalam kutipan dari ucapan Nao sebagai berikut

妊娠している私よりも父親になる渉のほうがよくあれこれ調べてくれている。昔はこんなに慎重ではなかったのに、「子供ができると男の人は変わる」というのは本当らしい。(村上, 2012:6)

Ninshinshite iru Watashi yori mo chichi-oya ni naru Wataru no hou ga yoppodo are-kore shirabete kurete iru. Mukashi ha konna ni shinchou deha nakatta noni, [kodomoga dekiru to otoko no hito ha kawaru] to iu no ha hontou rashii.

Dibandingkan dengan diriku yang sedang mengandung, Wataru yang akan menjadi seorang ayah, lebih suka mencari berbagai informasi ini itu tentang kehamilan. Padahal dulu dia tidak bijaksana seperti sekarang, sepertinya pepatah bahwa [ketika seorang laki-laki akan menjadi ayah, dia akan berubah] benar adanya. (Murakami, 2012:6)

Perubahan yang terjadi pada tokoh Shimura Wataru, menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara tokoh Shimura Wataru dengan Ayumu merupakan hubungan intersubjektivitas. Hubungan intersubjektivitas merupakan hubungan antarsubjek yang mampu membawa perubahan dalam diri tiap individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan Ayumu, meskipun belum pernah bertemu dengan tokoh Shimura Wataru secara langsung, namun telah ada ikatan diantara tokoh Shimura Wataru dan Ayumu. Ayumu terlihat bahagia ketika melihat wajah tokoh Shimura Wataru untuk pertama kalinya dalam video. Ayumu yang aktif, sangat sulit bila ditegur Nao untuk duduk dengan tenang, tetapi berbeda ketika tokoh Shimura Wataru yang mengatakan. Hal ini terlihat dalam kutipan perkataan Nao sebagai berikut :

Wataru: 「次はすごく大切な話。ちゃんと聞くんだぞ」

Nao : するとさっきまで足を投げだしていた歩夢はきちんと正座をしだした。私が言ってもなかなか言うことを聞かないときもあるのに、父親の威厳というやつなのだろうか。(村上, 2012:254)

Wataru: 「*Tsugi ha sugoku taisetsu na hanashi. Chanto kikun da zo*」

Nao : *Suru to sakki made ashi wo nagedashite ita Ayumu ha kichin to seiza wo shidashita. Watashi ga ittemo nakanaka iu koto wo kikanai toki mo aru noni, chichi-oya no igen to iu yatsu nano darouka.*

Wataru: “Selanjutnya adalah pembicaraan yang penting. Dengarkan baik-baik”

Nao : Ayumu yang dari tadi meluruskan kaki, langsung duduk bersimpuh dengan baik. Padahal kalau aku yang berbicara jarang didengarkan, mungkin inilah wibawa seorang ayah. (Murakami, 2012:254)

Meskipun tidak pernah bertemu secara langsung, kehadiran tokoh Shimura Wataru dan Ayumu telah memberikan arti satu sama lain, yang terlihat pada

perubahan sikap tokoh Shimura Wataru dan Ayumu. Di antara tokoh Shimura Wataru dan Ayumu juga timbul perasaan ingin menjaga satu dengan yang lain.

Hal ini terlihat ketika tokoh Shimura Wataru mengetahui bahwa dirinya akan segera meninggal. Tokoh Shimura Wataru ingin menjaga Ayumu yang masih dalam kandungan dengan merahasiakan penyakitnya dari Nao, selain itu tokoh Shimura Wataru juga menyiapkan sebuah kejutan yang berupa surat tantangan untuk membuat Ayumu bahagia dan mengajaknya bermain, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

もし、神様いるのなら・・・。色んな想いがよぎった。けどももし神様がいたとしても、病に舐まれたこの体はもう治らないだろう。だったらー。「俺が死んでも、菜緒と歩夢が笑顔でいられますように」(村上, 2012:64)

Moshi, kamisama iru no nara... Ironna omoi ga yogitta. Dakedo moshi kamisama ga ita toshitemo, yamai ni mushibamareta kono karada ha mou naoranai darou. Dattara. 「ore ga shindemo, Nao to Ayumu ga egao de iraremasu youni 」

Seandainya, Tuhan ada....terlintas berbagai hal di kepalaku. Tetapi, meskipun Tuhan memang ada, Penyakit yang mengerogoti badan ini sudah tidak mungkin disembuhkan. Kalau begitu. “Meskipun aku telah tiada nanti, semoga Nao dan Ayumu hidup dengan senyuman” (Murakami, 2012:64)

Begitu juga dengan Ayumu, dia melepaskan egonya yang ingin bersama dengan ibunya setiap saat demi memenuhi janjinya kepada ayahnya, tokoh Shimura Wataru. Ayumu menunjukkan kesetiannya kepada ayahnya, dengan memenuhi janji untuk selalu menjaga ibunya, Nao. Kesetiaan yang Ayumu tunjukkan merupakan bukti rasa cinta Ayumu kepada ayahnya. Sikap Ayumu yang berusaha untuk memenuhi janji kepada ayahnya dapat dirasakan oleh Nao, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

歩夢は初めは寂しがっていたけれど、渉との約束を守ろうとしているのか、わがままを言わずに私のことを応援してくれるようになった。(村上, 2012:206)

Ayumu ha hajime ha sabishigatte ita keredo, Wataru to no yakusoku wo mamorou toshite iru no ka, wagamama wo iwazu ni watashi no koto wo ouenshite kureru youni natta.

Pada awalnya Ayumu merasa kesepian, tetapi mungkin demi menepati janjinya kepada Wataru, Ayumu tidak bersikap egois dan memberi dukungan padaku (Murakami, 2012:260)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Shimura Wataru dan Ayumu berusaha untuk menjaga hubungan yang terjalin diantara mereka dengan menahan ego. Tokoh Shimura Wataru menahan egonya dengan menanggung rasa sakit dari penyakitnya seorang diri demi kesehatan Ayumu yang masih berada dalam kandungan. Sedangkan Ayumu, menahan ego untuk menghabiskan waktu bersama ibunya dan tidak merepotkan ibunya demi menepati janjinya kepada tokoh Shimura Wataru. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antara tokoh Shimura Wataru dengan Ayumu merupakan hubungan intersubjektivitas, karena hubungan yang terjalin saling memberikan pengaruh kepada satu sama lain.

Walaupun, Ayumu masih dalam kandungan tetapi tokoh Shimura Wataru berusaha menjaga Ayumu. Begitu juga sebaliknya dengan Ayumu, meskipun tidak pernah bertemu secara langsung dengan tokoh Shimura Wataru, tetapi Ayumu selalu memegang janjinya dan mematuhi tokoh Shimura Wataru. Dengan kata lain, meskipun tidak pernah bertemu secara langsung tetapi tokoh Shimura Wataru dan Ayumu dapat merasakan kehadiran satu sama lain yang terlihat melalui perubahan sikap.

3.3.3 Relasi antara Tokoh Shimura Wataru dan Ooki Takuro

Ayah tokoh Shimura Wataru, seringkali berpindah-pindah tempat kerja. Sehingga, menyebabkan tokoh Shimura Wataru pun sering berpindah-pindah sekolah. Oleh karena itu, tokoh Shimura Wataru memutuskan untuk menjaga jarak dengan teman sekelasnya, agar ketika berpisah tidak akan ada teman yang merasa kesepian, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

転校が多かった俺は、常にその場に馴染むことばかりを考えていた。いつも笑顔でいたけれど、心は笑っていないことも多かった。仲良くなってもどうせすぐ転校してしまう。別れの辛さを考えれば、常に一線を引いて適度な距離を保って周り付き合っていたほうがお互いのためだ。(村上, 2012:209)

Tenkou ga ookatta ore ha, tsune ni sono ba ni najimu koto bakari wo kangaete ita. Itsumo egao de ita keredo, kokoro ha waratte inai koto mo ookatta. Nakayoku nattemo douse sugu tenkoushite shimau. Wakare no tsurasa wo kangaeba, tsune ni issen hiite tekido na kyori wo tamotte mawari to tsukiatte ita hou ga otagai no tame desu.

Aku yang sering berpindah sekolah, selalu memikirkan bagaimana beradaptasi dengan tempat yang baru. Aku selalu tersenyum, tetapi di dalam hati tidak begitu. Meskipun akhirnya mendapat teman dekat pun, tak lama sudah harus pindah lagi. Kalau memikirkan sedihnya perpisahan, aku senantiasa menarik garis pembatas, menjaga jarak yang wajar dalam bergaul dengan orang-orang di sekitar demi kebaikan bersama. (Murakami, 2012:209)

Namun, setelah ayahnya menikah lagi, tokoh Shimura Wataru yang merasa tidak ada lagi tempat untuknya di rumah dan memutuskan untuk bergabung dengan klub sepakbola untuk menghabiskan waktu, tokoh Shimura Wataru dan tokoh Ooki Takuro pertama kali bertemu di klub sepakbola. Ooki Takuro merupakan kapten klub sepakbola. Pada awalnya tokoh Shimura Wataru merasa bahwa tokoh Ooki Takuro tidak suka dengan keberadaannya karena sering menunjukkan bersikap dingin kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi tokoh

Ooki Takuro, tokoh Shimura Wataru hanyalah teman satu klub dan harus berjuang bersama-sama untuk kepentingan klub sepakbola. Oleh karena itu, tokoh Ooki Takuro bersikap dingin kepada tokoh Shimura Wataru karena merasa tokoh Shimura Wataru tidak serius dalam bergabung dengan klub sepakbola. Hubungan yang terjalin antara tokoh Shimura Wataru dan tokoh Ooki Takuro ini merupakan hubungan yang berdasarkan refleksi pertama.

Satu bulan berlalu sejak tokoh Shimura Wataru bergabung dengan klub sepakbola, untuk pertama kalinya tokoh Shimura Wataru berada dalam satu regu dengan tokoh Ooki Takuro dalam pelatihan *lifting* (salah satu istilah dalam latihan sepakbola). Sebelum pindah ke Tokyo, di sekolahnya yang dulu tokoh Shimura Wataru sempat bergabung dengan klub sepakbola dan rajin berlatih *lifting* seorang diri. Oleh karena itu, *lifting* merupakan keahliannya. Setelah pelatihan *lifting* tersebut, tokoh Ooki Takuro mulai memandang Wataru sebagai seorang pribadi yang juga memiliki kelebihan. Sehingga, tokoh Ooki Takuro mulai membuka diri dan ingin mengenal tokoh Shimura Wataru lebih dalam lagi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tokoh Ooki Takuro dan tokoh Shimura Wataru berada pada tahap refleksi kedua. Hubungan antara tokoh Shimura Wataru dan Takuro berubah menjadi akrab. Persahabatan pun akhirnya terjalin diantara tokoh Shimura Wataru dan Takuro. Persahabatan ini menandakan terjalannya hubungan intersubjektivitas. Hubungan intersubjektivitas ini membawa perubahan dalam diri masing-masing tokoh, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

拓郎は俺が家に帰る気になるまでとことん練習に付き合ってくれた。転校繰り返して誰かと深く付き合うことを避けて俺にとって、こんな友だちは初めてだった。

そんな友だちができたからといって、父の転勤がなくなるわけじゃない。中学卒業したら北海道に行くというのが決まった時、俺はいつも通り他のみんなには内緒にしていた。どうせ卒業したらみんなバラバラになるし言う必要もない。だけど拓郎にはどうしても黙っておけなかった。初めてできた親友と呼べる友だち、こいつの前から勝手にいなくなることでできない。(村上, 2012:147)

Takuro ha ore ga ie ni kaeru ki ni naru made tokoton renshuu ni tsukiatte kureta. Tenkou kurikaeshite dareka to fukaku tsukiau koto wo sakete ore ni totte, konna tomodachi ha hajimete datta.

Sonna tomodachi ga dekitakara to itte, chichi no tenkin ga naku naru wake ja nai. Chuugaku sotsugyoushitara hokkaidou ni iku to iu no ga kimatta toki, ore ha itsumo toori hoka no minna ni ha naisho ni shite ita. Douse sotsugyoushitara minna bara-bara ni naru shi iu hitsuyou mo nai.

Dakedo Takuro ni ha doushitemo damatte okenakatta. Hajimete dekita shinyuu to yoberu tomodachi, koitsu no mae kara katte ni inaku naru koto nante dekinai.

Takuro selalu menemani aku berlatih sampai aku berkeinginan untuk pulang ke rumah. Bagi aku yang selalu menghindari untuk bergaul terlalu dekat dengan seseorang karena berulang-kali pindah sekolah, ini adalah pertama kalinya bagiku mempunyai teman dekat.

Meskipun mendapatkan teman bukan berarti ayahku tidak pindah tugas lagi ke tempat lain. Setelah lulus SMP telah diputuskan kami akan pindah ke Hokkaido, seperti biasanya aku menyembunyikan hal ini dari teman yang lain. Lagipula setelah lulus kami semua akan berpisah jadi tidak perlu berpamitan.

Tetapi bagaimana pun juga aku tidak bisa merahasiakan ini dari Takuro. Pertama kalinya aku mendapatkan seorang teman dekat, aku tidak bisa pergi begitu saja. (Murakami, 2012:147)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Shimura Wataru yang sebelumnya selalu menghindari berteman terlalu dekat dengan seseorang, tetapi setelah bertemu Takuro, tokoh Shimura Wataru mulai berubah. Tokoh Shimura Wataru mulai membuka diri kepada Takuro. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Shimura Wataru telah melakukan refleksi kedua terhadap sosok Takuro, dengan merefleksikan sikap Takuro yang rela menemani dia menghabiskan waktu dengan berlatih karena enggan pulang ke rumah tanpa diminta. Sehingga tokoh Shimura

Wataru membuka diri dan bersedia untuk berteman dengan Takuro, bahkan berusaha untuk menjaga perasaan Takuro dengan memutuskan untuk berpamitan sebelum pindah ke Hokkaido. Begitu juga dengan Takuro, yang sebelumnya selalu bersikap dingin kepada tokoh Shimura Wataru, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

入部当初、二年のリーダーだった拓郎はそんな俺をなにかと目の堅きにしていた。俺が気軽に話しかけても、「ちゃらちゃらしやがって」とか、「サッカーは遊びじゃねえんだ」などと冷たい態度しかとられない。(村上, 2012:144)

Nyuubu tousho, ni nen no riidaa datta Takurou ha sonna ore wo nanika to me no kataki ni shite ita. Ore ga kigaru ni hanashi kaketemo, [characharashi yagatte] toka, [sakkaa ha asobi ja ne n da] nado to tsumetai taido shika torarenai.

Pertama kali bergabung dalam klub, pemimpin klub Takuro selama dua tahun sepertinya begitu membenciku. Meskipun aku mengajak berbicara tentang topik yang ringan, Takuro hanya menanggapi dengan sikap dingin seperti “Kamu orang yang ceroboh”, “sepakbola itu bukan untuk main-main” dan lain-lain. (Murakami, 2012:144)

Takuro menganggap bahwa tokoh Shimura Wataru tidak serius bergabung dengan klub sepakbola menjadikan Takuro bersikap dingin kepada tokoh Shimura Wataru. Namun, setelah mengetahui kemampuan *lifting* tokoh Shimura Wataru, pandangan Takuro terhadap tokoh Shimura Wataru mulai berubah, dalam diri Takuro timbul keinginan untuk lebih dekat dengan tokoh Shimura Wataru. Hal ini terlihat pada sikap Takuro yang selalu bersedia menemani tokoh Shimura Wataru berlatih tanpa diminta. Meskipun tokoh Shimura Wataru telah tiada, Takuro masih dapat merasakan kehadiran tokoh Shimura Wataru. Takuro mampu merasakan perasaan tokoh Shimura Wataru yang tidak pernah diungkapkan, begitu juga dengan tokoh Shimura Wataru. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Takuro dan

tokoh Shimura Wataru menunjukkan bahwa mereka ingin menjaga hubungan yang terjalin yang ditunjukkan melalui kesetiaan. Kesetiaan Takuro untuk menemani tokoh Shimura Wataru setiap hari tanpa diminta dan untuk membantu dalam setiap rencana tokoh Shimura Wataru. Kesetiaan tokoh Shimura Wataru untuk menjaga kontak Takuro meskipun mereka tidak tinggal di kota yang sama lagi. Tindakan kesetiaan yang dilakukan oleh tokoh Shimura Wataru dan Takuro ini, didasarkan pada rasa cinta satu sama lain. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin diantara tokoh Shimura Wataru dan Takuro merupakan hubungan intersubjektivitas.

Jadi, pada awal hubungan antara tokoh Shimura Wataru dan tokoh Ookii Takuro yang terjalin merupakan hubungan aku-dia yang didasari oleh refleksi pertama. Hubungan ini terjalin karena mereka sama-sama anggota klub sepakbola. Namun, setelah pertandingan *lifting*, pandangan tokoh Ookii Takuro terhadap tokoh Shimura Wataru mulai mengalami perubahan. Tokoh Ookii Takuro dan tokoh Shimura Wataru mulai membuka diri dan ingin mengenal satu sama lain. Hal ini menandakan bahwa refleksi kedua telah terjadi. Persahabatan atas dasar cinta pun terjalin antara tokoh Shimura Wataru dan tokoh Ookii Takuro. Persahabatan ini membawa perubahan dalam hidup tokoh Shimura Wataru. Tokoh Shimura Wataru yang sebelumnya selalu pergi tanpa berpamitan lebih dulu dengan teman sekelasnya agar tidak ada seorangpun yang merasa kehilangan, tetapi setelah lulus SMP ketika dia hendak pindah ke Hokkaido, tokoh Shimura Wataru berpamitan terlebih dulu kepada Takuro. Begitu juga bagi Takuro. Oleh karena itu, hubungan antara tokoh Shimura Wataru dan Takuro dapat dikatakan

mengalami peningkatan level dari hubungan aku-dia menjadi hubungan aku-engkau. Dengan kata lain, hubungan yang terjadi antara tokoh Shimura Wataru dan Takuro merupakan hubungan intersubjektivitas.

3.3.4 Relasi antara Tokoh Shimura Wataru dan Kanzaki Mai

Kanzaki Mai adalah sahabat dari Kondo Nao. Kanzaki digambarkan sebagai sosok perempuan dapat diandalkan, cepat bergaul dan baik hati. Oleh karena itu, dia cukup terkenal di kalangan siswa dan cepat akrab dengan seseorang. Kanzaki adalah sahabat Nao, karena itu pada awalnya tokoh Shimura Wataru seringkali memohon bantuan pada Kanzaki agar dapat dekat Nao, seperti yang terlihat pada kutipan perkataan tokoh Shimura Wataru sebagai berikut :

それでも俺はなんとか菜緒に近づきたくて、そのために菜緒と仲がよかった神崎によく「一生のお願い」と言っはとうでもいいくだらないことを頼んだりしていた。(村上, 2012:109)

Sore demo ore ha nan toka Nao ni chikadzukitakute, sono tame ni Nao to naka ga yokatta Kanzaki ni yoku [isshou no onegai] to itte ha tou demo ii kudaranai koto wo tanondarishite ita.

Meskipun begitu aku ingin dekat dengan Nao, oleh karena itu aku seringkali meminta pertolongan yang tidak penting kepada Kanzaki teman dekat Nao dengan mengatakan ‘mohon bantuanmu, ini permintaan terakhirku’. (Murakami, 2012:109)

Pada awal hubungan antara tokoh Shimura Wataru dan Kanzaki, hubungan yang terjalin merupakan hubungan subjek dan objek atau dengan kata lain hubungan yang berdasarkan refleksi pertama. Tokoh Shimura Wataru yang pada umumnya membatasi diri dengan teman-teman sekelasnya karena dia sering pindah-pindah sekolah, namun dia bersedia untuk membuka diri dekat dengan Kanzaki agar dapat dekat dengan Nao. Bagi tokoh Shimura Wataru, Kanzaki

merupakan alat untuknya agar dapat dekat dengan Nao. Namun, sejak tokoh Shimura Wataru mulai berpacaran dengan Nao, Pandangan tokoh Shimura Wataru mulai berubah terhadap Kanzaki. Tokoh Kanzaki Mai mulai dipandang sebagai seorang pribadi yang baik hati dan ingin mengenalnya lebih dekat. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi telah terjadi.

Tokoh Shimura Wataru banyak menghabiskan waktunya bersama Nao di kafe milik Kanzaki. Sehingga, akhirnya tokoh Shimura Wataru menjalin persahabatan dengan tokoh Kanzaki Mai. Persahabatan yang terjalin ini merupakan suatu bentuk hubungan intersubjektivitas.

Tokoh Kanzaki Mai sejak SMP telah memandang tokoh Shimura Wataru sebagai pribadi yang unik. Hal ini terlihat dari sikap Kanzaki yang selalu membantu setiap permintaan aneh tokoh Shimura Wataru dengan ikhlas.

Sedangkan bagi tokoh Shimura Wataru, Kanzaki tidak lagi merupakan objek melainkan seorang sahabat yang penting. Hal ini terlihat pada keputusan tokoh Shimura Wataru yang memberikan bunga seranium kepada Kanzaki, ketika akan menyerahkan surat tantangan. Bunga seranium memiliki makna sahabat sejati.

Hubungan intersubjektivitas antara tokoh Shimura Wataru dan Nao, juga memberikan pengaruh terhadap hubungan tokoh Shimura Wataru dan Kanzaki.

Hubungan tokoh Shimura Wataru dan Kanzaki yang pada awalnya hanya berdasarkan refleksi pertama, berubah menjadi hubungan intersubjektivitas.

3.4 Bentuk Eksistensi Tokoh Shimura Wataru dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel

3.4.1 Eksistensi Tokoh Shimura Wataru Semasa Hidup

Hubungan intersubjektivitas yang terjalin diantara tokoh Shimura Wataru dengan Nao, Ayumu dan sahabatnya, membawa tokoh Shimura Wataru mencapai eksistensinya. Setelah ibu tokoh Shimura Wataru meninggal dunia, ayahnya menikah kembali dengan perawat ibunya di rumah sakit. Tokoh Shimura Wataru yang merasakan tidak ada tempat lagi baginya di dalam rumah, dalam kondisi bimbang ini tokoh Shimura Wataru bertemu dengan Nao, Kanzaki dan Takuro.

Nao adalah cinta pertamanya, dimana dia merasakan kehangatan keluarga dari sosok Nao. Setelah bertemu dengan Nao, tokoh Shimura Wataru mengalami perubahan dalam dirinya, perubahan yang terjadi merupakan bentuk peningkatan taraf hidup dari “eksistensi menuju Ada” dari tokoh Shimura Wataru, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Takuro: 「あいつさ、お袋さんのことがあったり、そのあと新しい家族のことがあったりさ、いつも周りのことを考えなきゃいけない環境にいたじゃん。だから、自分のことはいつも後回しだったんだ。だからやりたいこととか、将来の夢とか、そういうの考えたことなかったんだと思う。でも、菜緒ちゃんと出会って変わったんだ」

Nao : 「私と再会してからってこと？」

Takuro: 「ううん、そのずーっと前から。中学ん時から菜緒ちゃん花が好きだっただろ？それが多分渉の中に残ってて、渉は北海道からこっち戻ってきてから生花店でバイトし始めたんだ。他にも居酒屋とか、カラオケ屋とか、いろいろ掛け持ちでバイトしてたけど、続いたのは生花店だけ。バイト以外でも個人的に花のこと勉強してたみたいだし、それに『将来自分の店持ちたい』って語ってたこともあったから。だから、あいつの夢のきっかけを与えたのは菜緒ちゃんなんだ。それに菜緒ちゃんと付き合うようになってからは生

花店のあるカフェと一緒にやりたいっていう夢ができて、
あいつさらに生き生きしてたもん」(村上, 2012:137)

Takuro: 「*Aitsu sa, obukuro san no koto ga attari, sono ato atarashii kazoku no koto ga attari sa, itsumo mawari no koto wo kangaenakya ikenai kankyou ni ita jyan. Dakara, jibun no koto ha itsumo ato-mawashi dattan da. Dakara yaritai koto toka, shourai no yume toka, sou iu no kangaeta koto nakattan da to omou. Demo, Nao chan to deatte kawattan da*」

Nao : 「*Watashi to saikashite karate koto?*」

Takuro: 「*Uun, sono sutto mae kara. Chuugakun toki kara Nao chan hana ga suki datta daro? Sore ga tabun Wataru no naka ni nokotte te, Wataru ha Hokkaidou kara kotchi modotte kite kara seikaten de baito shi hajimetan da. Hoka nimo izakaya toka, karaoke toka, iroiro kakemochi de baito shite dakedo, tsudzuita no ha seikaten dake. Baito igai demo kojinteki ni hana no koto benkyoushite mitai dashi, sore ni 『shourai jibun no mise mochitai』 tte katatteta koto mo atta kara. Dakara, aitsu no yume no kikkake wo ataeta no ha Nao chan nan da. Sore ni Nao chan to tsukiau youni natte kara ha seikaten no aru kafe wo isshoni yaritaitte iu yume ga dekite, aitsu sara ni ikiikishiteta mon」*

Takuro: “Dia berada pada situasi yang harus selalu memikirkan tentang orang-orang di sekitarnya, tentang ibunya dan tentang keluarga barunya. Oleh karena itu, dia selalu mengesampingkan tentang dirinya sendiri. Maka dari itu dia tidak pernah memikirkan tentang hal apa yang ingin dia lakukan atau impian masa depannya. Akan tetapi, dia berubah setelah bertemu denganmu Nao”

Nao : “Berubah sejak bertemu kembali denganku?”

Takuro: “Bukan, tetapi sejak dulu. Sejak SMP Nao suka bunga kan? Mungkin hal itu tertinggal di dalam diri Wataru, sejak kembali ke sini dari Hokkaido dia mulai kerja paruh waktu di toko bunga. Dia juga bekerja paruh waktu di tempat lain seperti toko *sake* dan karaoke, merangkap bekerja paruh waktu dimana-mana, tetapi pekerjaan paruh waktu yang dipertahankan hanya di toko bunga. Di luar paruh waktu pun sepertinya dia belajar sendiri tentang bunga, dan lagi dia mengatakan ‘suatu saat dia ingin memiliki toko sendiri’. Oleh karena itu, yang memberikan impian itu adalah Nao. Lebih lagi sejak berpacaran dengan Nao, dia memiliki impian menjalankan kafe sekaligus toko bunga bersama-sama dengan Nao, dia pun merasa lebih hidup” (Murakami, 2012:137)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa setelah bertemu dengan Nao, tokoh Shimura Wataru menemukan hal-hal yang ingin dilakukan, yaitu memiliki kafe sekaligus toko bunga bersama-sama dengan Nao. Perubahan yang terjadi dalam diri tokoh Shimura Wataru ini merupakan suatu bentuk peningkatan hidup dari tokoh Shimura Wataru. Peningkatan hidup ini merupakan suatu bentuk pemenuhan diri. Peningkatan hidup tokoh Shimura Wataru juga terlihat dalam kutipan berikut:

先生、結婚って、いいもんですね。人生が二倍になるんです。子供が生まれれば三倍。俺の人生はあとちょっとで終わっちゃうけれど、それでも菜緒と歩夢の人生がある。それだけで、俺、すげえ幸せです。(村上, 2012:182)

Sensei, kekkontte, ii mon desune. Jinsei ga ni bai ni narun desu. Kodomo ga umarereba san bai. Ore no jinsei ha ato chotto de owatchau keredo, sore demo Nao to Ayumu no jinsei ga aru. Sore dake de, ore, sugee shiawase desu.

Dokter, menikah itu merupakan hal yang baik ya. Kehidupan dapat meningkat menjadi dua. Jika melahirkan anak maka akan menjadi tiga. Hanya dengan begitu saja, aku merasa sangat bahagia. (Murakami, 2012:182)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Shimura Wataru menjalin hubungan intersubjektivitas dengan tokoh Nao. Kemudian meningkatkan hubungan yang terjalin melalui pernikahan. Ditambah lagi dengan kehadiran anggota baru, maka kebahagiaan yang dirasakan oleh tokoh Shimura Wataru pun semakin meningkat. Tokoh Shimura Wataru juga merasa lebih bahagia setelah bertemu dengan Takuro. Tokoh Shimura Wataru yang semula membatasi hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, sejak bertemu Takuro dia mulai membuka diri. Perubahan ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

この短い人生の中で、家族以外にこんなに一緒に時間を過ごしたのは拓郎だけだろう。時間だけで考えると、菜緒よりも拓郎といった時間のほうが長いかもしれない。拓郎なら受け入れてくれる。今までどんな俺だって受け入れてきてくれた。中学のサッカー部の時も、高校を卒業してこの町に戻ってきた時も、俺の死ぬも、そしてこれからやろうとしていることも・・・(村上, 2012:152)

Kono mijikai jinsei no naka de, kazoku igai ni konna ni issho no jikan wo sugoshita no ha Takuro dake darou. Jikan dake de kangaeru to. Nao yori mo Takuro to ita jikan no hou ga nagai kamoshirenai. Takuro nara ukeirete kureru. Ima made donna ore date ukeirete kite kureta. Chuugaku no sakkaa bu no toki mo, koukou wo sotsugyoushite kono machi ni modotte kita toki mo. Ore no shinu mo, soshite korekara yarou toshite iru koto mo...

Dalam kehidupan yang singkat ini, aku banyak menghabiskan waktu bersama selain dengan keluarga adalah dengan Takuro. Kalau berpikir tentang waktu, dibandingkan waktu yang aku habiskan bersama Nao pun, mungkin lebih banyak waktu yang aku habiskan bersama Takuro. Kalau Takuro pasti bisa menerima hal ini. Sampai sekarang Takuro selalu menerima apa pun tentangku. Ketika dalam klub sepakbola SMP, setelah lulus dari SMA dan kembali ke kota ini pun. Tentang kematianku pun, kemudian setelah ini pun.....(Murakami, 2012:152)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Takuro berperan penting dalam kehidupan tokoh Shimura Wataru. Takuro bersedia berteman dengan tokoh Shimura Wataru yang hanya memiliki keahlian *lifting* dan bersedia menemani tokoh Shimura Wataru berlatih hingga tokoh Shimura Wataru berkeinginan untuk pulang ke rumah. Bahkan Takuro bersedia menampung tokoh Shimura Wataru yang tidak nyaman berada di rumah bersama keluarganya dan bersedia untuk membantu dalam setiap rencana yang Tokoh Shimura Wataru rancang untuk Nao. Hubungan intersubjektivitas yang terjalin antara tokoh Takuro dan tokoh Shimura Wataru melalui *support* satu sama lain, membuat tokoh Shimura Wataru untuk mencapai transendensinya. Tanpa kehadiran Takuro, Tokoh Shimura Wataru tidak akan merasakan kebahagiaan kembali, tidak akan mencapai transendensinya.

Kehadiran Takuro dalam kehidupan tokoh Shimura Wataru membawa kembali senyuman tokoh Shimura Wataru, seperti dalam kutipan berikut:

そのとき同時に腹が鳴った。そのタイミングがあまりに同じすぎて、俺たちは同時に嘔き出し、すぐに大きな笑い声になった。あんなに心から笑ったのは母が亡くなってから初めてだった。(村上, 2012:146)

Sono toki douji ni hara ga natta. Sono taimingu ga amari ni onaji sugite, oretachi ha douji ni fukidashi, sugu ni ooki na warai goe ni natta. Anna ni kokoro kara waratta no ha haha ga naku natte kara hajimete datta.

Bertepatan dengan itu perut kami mengeluarkan bunyi. Waktu itu secara bersamaan kami berdua mengeluarkan suara tawa yang keras. Sejak ibuku meninggal itu merupakan pertama kalinya aku tertawa lepas dari hati seperti itu. (Murakami, 2012:146)

Kehadiran Kanzaki, sahabat Nao yang akhirnya juga menjadi sahabat tokoh Shimura Wataru juga membawa tokoh Shimura Wataru untuk mencapai transendensinya. Kanzaki yang selalu bersedia memenuhi setiap “(permintaan terakhirku)” dari tokoh Shimura Wataru.

Setiap perubahan yang terjadi pada tokoh Shimura Wataru merupakan suatu bentuk peningkatan taraf hidup sosok tokoh Shimura Wataru dari “eksistensi menuju ke Ada”, yaitu dari suatu keadaan di mana tokoh Shimura Wataru merasa kesepian dan sedih karena ibunya meninggal dunia, ayahnya menikah lagi dan dia harus tinggal dengan keluarga baru, dan selalu beradaptasi dengan lingkungan baru karena ayahnya sering pindah tugas. Sehingga tokoh Shimura Wataru menjadi sosok yang tertutup dengan membatasi pergaulan dengan orang-orang disekitarnya. Namun, setelah bertemu dengan Nao, Kanzaki dan Takuro, keadaan tersebut berubah. Tokoh Shimura Wataru yang semula membatasi pergaulan dengan orang disekitarnya, mulai membuka diri. Selain itu,

tokoh Shimura Wataru pun akhirnya menemukan tempat yang nyaman bagi dirinya. Tokoh Shimura Wataru merasa bahagia, perasaan ini merupakan suatu bentuk pemenuhan diri tokoh Shimura Wataru. Ketika menghadapi kematian, meskipun pada awalnya hal tersebut sangat berat. Namun, akhirnya tokoh Shimura Wataru dapat menerima hal tersebut. Tokoh Shimura Wataru melepaskan egonya demi orang-orang di sekitarnya, dengan tidak menunjukkan sedikitpun air mata di depan Nao, ayah dan sahabatnya.

3.4.2 Eksistensi Tokoh Shimura Wataru Setelah Meninggal

Hubungan intersubjektivitas yang terjalin antara tokoh Shimura Wataru dengan Nao dan sahabatnya, menciptakan nuansa kehadiran bersama. Nuansa kehadiran bersama ini terlihat jelas ketika kematian memisahkan tokoh Shimura Wataru dengan Nao, Ayumu dan sahabatnya. Meskipun tokoh Shimura Wataru telah meninggal dunia, tetapi kehadirannya selalu bisa dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Sosok tokoh Shimura Wataru terus hadir melalui kenangan tentang dirinya.

Kematian tokoh Shimura Wataru membawa perubahan bagi kehidupan sahabatnya, Ayumu dan terutama pada Nao. Setelah kehilangan tokoh Shimura Wataru, Nao menjadi putus asa dan terpuruk. Keterpurukan Nao karena kehilangan tokoh Shimura Wataru, menjadikan Nao menjadi sosok yang tertutup dengan menghindari kontak dengan sahabatnya. Bahkan bersikap menolak terhadap orang-orang di sekitarnya yang berusaha untuk simpati kepadanya. Hal ini terlihat pada kutipan dari perkataan Nao dengan Kanzaki sebagai berikut:

カフェなんて意味がない！渉がないなら意味ないよ！麻衣はいいよね。桐野さんと結婚してさ、夢を叶えてさ。だけど渉はいないの！どこにもいないの！私は永遠に叶えられないの！自分が幸せだからって私に押し付けないでよ！そういうとこむかつく！（村上, 2012:89）

Kafe nante imi ga nai! Wataru ga inai kara imi nai yo! Mai ha ii yo ne. Kirino san to kekkonshite sa, yume wo kanaete sa. Dakedo Wataru ha inai no! doko ni mo inai no! Watashi ha eien ni kanaerarenai no! jibun ga shiawase dakara tte Watashi ni oshitsukenaide yo! sou iu to mukatsuku!

Memiliki kafe sudah tidak berarti lagi! Tanpa Wataru tidak akan ada artinya! Mai beruntung. Menikah dengan Kirino dan mimpimu pun juga tercapai. Tapi Wataru tidak ada! Dia tidak ada dimana pun! Selamanya impianku tidak akan pernah terwujud! Jangan memaksaku hanya karena kamu bahagia! Itu menyebalkan! (Murakami, 2012:89)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa meskipun secara fisik tokoh Shimura Wataru sudah tidak ada di dunia, tetapi memberikan pengaruh besar terhadap diri Nao. Mimpi yang telah dimiliki oleh Nao, sejak sebelum berpacaran dengan tokoh Shimura Wataru dilepaskan begitu saja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara fisik tokoh Shimura Wataru telah tidak ada, tetapi memori dan perasaan bahagia akan impian untuk bersama-sama membangun kafe bersama tokoh Shimura Wataru masih melekat dalam diri Nao. Dengan kata lain, tokoh Shimura Wataru selalu hadir melalui memori Nao tentang kafe.

Eksistensi tokoh Shimura Wataru juga terlihat pada cara Nao menyikapi rasa marahnya kepada tokoh Shimura Wataru. Meskipun lima tahun telah berlalu sejak kematian tokoh Shimura Wataru, tetapi Nao tetap menyimpan rasa marahnya. Walaupun Nao menyadari bahwa tokoh Shimura Wataru telah meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Nao, tokoh Shimura Wataru

selalu hidup, Nao berharap agar tokoh Shimura Wataru menenangkan dirinya seperti saat-saat tokoh Shimura Wataru masih hidup.

Lima tahun berlalu sejak kematian tokoh Shimura Wataru, perasaan sedih bercampur marah masih membayangi diri Nao. Hingga suatu hari datang surat tantangan dari tokoh Shimura Wataru yang diperuntukkan bagi Ayumu. Surat tantangan ini membawa Nao kembali merefleksikan setiap kenangan bahagia dan sedih yang berkaitan dengan tokoh Shimura Wataru. Surat pertama membawa Nao ke sebuah gereja kecil yang merupakan tempat tokoh Shimura Wataru melamar Nao, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Nao : 玉川通りから一本中に入ると住宅地が広がる。駅から少し離れているから高い建物もなく、庭のあるゆったりとした家が並んでいる。お寺や神社なども多くて緑が溢れ、涉がいた頃はときどき散歩に使っていた道だ。周りの景色がうっすらと残る記憶に重なっていく。この辺りには確か・・・

Ayumu : 「ここだよ」

Nao : 歩夢が指差したのは見覚えのある小さな教会だった。白い壁に覆われ派手な装飾は何もない、シンプルな小さな教会。だけどここは私にとって忘れられない場所。(村上, 2012:32)

Nao : *Tamagawa doori ipponchuu ni hairu to juutakuchi ga hirogaru. Eki kara sukoshi hanarete iru kara takai tatemono mo naku, niwa no aru yuttari to shita ie ga narande iru. Otera ya jinjanado mo ookute midori ga afure, Wataru ga ita goro ha tokidoki sanpo ni tsukatte ita michi da. Mawari no keshiki ga ussura to nokoru kioku ni kasanatte iku. Kono Atari ni ha tashika...*

Ayumu : 「koko da yo」

Nao : *Ayumu ga yubi sashita no ha mioboe no aru chiisa na kyoukai datta. Shiroi kabe ni ooware hade na soushoku ha nani mo nai, shinpuru na chiisa na kyoukai. Dakedo koko ha Watashi ni totte wasurerarenai basho.*

Nao : Dari jalan Tamagawa, memasuki jalan utama terdapat kawasan perumahan yang luas. Karena sedikit jauh dari stasiun, di sini tidak terdapat bangunan tinggi. Tempat yang asri banyak

terdapat kuil Budha dan kuil Shinto dan lain-lain, ketika Wataru masih hidup kadang-kadang kami suka berjalan-jalan di sini. Pemandangan di sekitarnya secara samar-samar membangkitkan kembali kenangan yang tersisa. Di sini pasti....

Ayumu : “di sini”

Nao : Tempat yang ditunjuk oleh Ayumu adalah sebuah gereja kecil yang aku kenal. Gereja kecil yang sederhana, tidak ada dekorasi yang mencolok yang menghiasi dinding putih gereja. Tetapi bagi ku tempat ini adalah tempat yang tidak pernah aku lupakan. (Murakami, 2012:32)

Refleksi yang dilakukan Nao tentang pemandangan di sekitar Tamagawa menunjukkan bahwa pengalaman saat-saat bersama tokoh Shimura Wataru tidak akan pernah bisa dilupakan. Hal ini dipertegas dengan perkataan Nao yang menyatakan gereja kecil itu adalah tempat yang tidak akan pernah dia lupakan.

Walaupun Nao awalnya merasakan perasaan tidak nyaman dengan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh Shimura Wataru, tetapi pengalaman akan perasaan senang ketika tokoh Shimura Wataru melamar dirinya akan selalu muncul kembali dan tidak bisa dilupakan. Refleksi Nao akan kenangan bersama tokoh Shimura Wataru juga terlihat dalam kutipan berikut:

駒沢大学で降り地上に出ると、駅前には居酒屋やカラオケ店などが並び賑やかだったけれど、頭上に高速道路が延びていてなんだか威圧感があった。さっきまでの青空は見え、私と歩夢を照らしていた温かな日差しが遮られている。この場所は好きじゃない。頭よりも先に肌でそれを感じていた。もしかして、次の場所って・・・。
(村上、2012:159)

Komazawa daigaku de ori chijou ni deru to, eki mae ha izakaya ya karaoke ten nado ga narabi nigiyaka datta keredo, zujou ni kousokudouro ga nobite ite nandaka iatsukan ga atta. Sakki made no aozora ha miezu, watashi to Ayumu wo terashite ita atatakana hizashi ga saegirarete iru. Kono basho ha suki ja nai. Atama yori mo saki ni hada de sore wo kanjite ita. Moshikashite, tsugi no basho tte...

Kami turun di universitas Komazawa dan keluar dari stasiun, di depan stasiun ramai berjajar toko sake, tempat karaoke dan lain-lain. Di atas

kepala terbentang jalan tol, entah mengapa muncul perasaan tertekan. Langit biru yang tadi sudah tidak terlihat, kehangatan sinar matahari yang menerangi aku dan Ayumu juga terhalang. Aku tidak menyukai tempat ini. Dibandingkan dengan perasaan tertekan di kepala, sejak tadi perasaan ini lebih terasa di kulit. Mungkinkah, tempat selanjutnya.... (Murakami, 2012:159)

Berdasarkan kutipan di atas, meskipun Nao belum tiba di tempat tujuan yang ditunjukkan dalam surat, tetapi pemandangan sekitar yang Naoalui menimbulkan perasaan tertekan. Hal ini disebabkan tempat yang dituju Nao berikutnya adalah rumah sakit Saeki Sougou, tempat tokoh Shimura Wataru menghembuskan napas terakhirnya. Kematian tokoh Shimura Wataru merupakan kenangan yang sangat menyedihkan bagi Nao. Oleh karena itu, ketika tiba di universitas Komazawa meskipun belum terlihat bangunan rumah sakit, refleksi yang Nao lakukan tentang pemandangan di sekitar rumah sakit Saeki Sougo menimbulkan perasaan tertekan. Meskipun lima tahun telah berlalu, tetapi perasaan tertekan ini akan selalu muncul kembali setiap Nao bersentuhan dengan hal-hal yang mengingatkan tentang kenangan sedih yang berkaitan dengan tokoh Shimura Wataru. Kenangan sedih akan kematian tokoh Shimura Wataru, menjadikan rumah sakit Saeki Sougou menjadi tempat yang tidak ingin didatangi oleh Nao. Kenangan sedih akan kematian tokoh Shimura Wataru, merupakan kenangan yang ingin dilupakan oleh Nao, tetapi ketika tiba di rumah sakit ini justru membuat kenangan tersebut hidup kembali. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Shimura Wataru hidup melalui kenangan bahagia dan juga kenangan sedih Nao. Meskipun Nao sudah tidak ingin mengingat apa pun tentang tokoh Shimura Wataru terutama kenangan sedih, tetapi hubungan intersubjektivitas yang terjalin semasa tokoh Shimura Wataru masih hidup, menjadikan pengalaman Nao yang

berkaitan dengan tokoh Shimura Wataru tidak bisa dilupakan. Kenangan tersebut akan senantiasa muncul kembali ketika Nao bersentuhan dengan sesuatu yang berkaitan dengan tokoh Shimura Wataru. Oleh karena itu, tokoh Shimura Wataru juga akan selalu hadir melalui ingatan Nao. Dengan kata lain, tokoh Shimura Wataru bereksistensi melalui memori Nao tentang tokoh Shimura Wataru.

Surat tantangan yang membuat Nao merefleksikan kembali kenangannya, akhirnya juga membuat Nao membuka hati. tokoh Shimura Wataru yang telah meninggal dunia, tidak akan dapat melindungi orang yang dia cintai, tetapi tidak begitu bagi Nao. Bagi Nao, tokoh Shimura Wataru selalu melindunginya dari surga dan merasakan kehadiran tokoh Shimura Wataru dalam hatinya. Nao selalu merasa dekat dengan tokoh Shimura Wataru. Hal ini menunjukkan bahwa Nao selalu dapat merasakan kehadiran tokoh Shimura Wataru meskipun telah terpisah oleh kematian dan eksistensi tokoh Shimura Wataru yang telah tiada secara konkret juga akan selalu hidup melalui memori Nao bersama tokoh Shimura Wataru.

Tidak hanya Nao, bagi Takuro kehilangan sahabat baiknya, tokoh Shimura Wataru juga membuatnya sedih. Hubungan intersubjektivitas yang terjalin di antara mereka, membentuk ikatan antara Takuro dan tokoh Shimura Wataru sangat kuat bahkan setelah tokoh Shimura Wataru meninggal dunia, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Nao : 涉と拓郎くんを繋ぐ強い絆みたいなものが見えた気がした。
拓郎くんの人生には、涉の足跡が残っている。そしてそれは
今に続いている。(村上, 2012:136)

Nao : *Wataru to Takuro wo tsunagu tsuyoi kizuna mitai na mono ga mieta ki ga shita. Takuro kun no jinsei ni ha, Wataru no ashi-ato ga nokotte iru. Soshite sore ha ima ni tsudzuite iru.*

Nao : Aku baru menyadari bahwa antara Wataru dan Takuro seperti ada suatu ikatan kuat yang menghubungkan satu sama lain. Dalam kehidupan Takuro, masih tertinggal jejak Wataru. Kemudian hal itu berlanjut sampai sekarang. (Murakami, 2012:136)

Ikatan kuat yang terjalin di antara tokoh Shimura Wataru dan Takuro, menjadikan jejak tokoh Shimura Wataru masih tertinggal dalam kehidupan Takuro bahkan setelah lima tahun kematian tokoh Shimura Wataru berlalu, menunjukkan bahwa tokoh Shimura Wataru selalu hidup dalam diri Takuro. Hal ini terlihat jelas pada sosok Takuro yang masih mengingat dengan jelas setiap peristiwa yang pernah mereka alami bersama. Bahkan setelah lima tahun berlalu sejak kematian tokoh Shimura Wataru, Takuro masih dapat merasakan bagaimana perasaan tokoh Shimura Wataru, perasaan bahagia karena dapat bersama Nao dan perasaan tidak nyaman tokoh Shimura Wataru karena harus selalu berpindah-pindah sekolah. Hingga mampu membuat Takuro meneteskan air mata karena melihat impian tokoh Shimura Wataru akhirnya tercapai, walaupun impian tersebut tercapai ketika tokoh Shimura Wataru telah meninggal dunia. Impian tokoh Shimura Wataru yang ingin mengirimkan karangan bunga mawar yang terdapat setangkai mawar biru di dalamnya, padahal mawar berwarna biru tidak ada di dunia. Takuro merasa terharu menghayati perasaan tokoh Shimura Wataru yang impiannya akhirnya tercapai. Seakan-akan tokoh Shimura Wataru berada di dekatnya dan ikut merasa senang karena impiannya telah tercapai. Hal ini merupakan suatu bentuk kehadiran bersama yang dirasakan oleh Takuro. Kehadiran Tokoh Shimura Wataru yang dirasakan oleh Takuro, merupakan suatu

bentuk eksistensi tokoh Shimura Wataru. Tokoh Shimura Wataru bereksistensi dalam pikiran Takuro karena hubungan intersubjektivitas yang terjalin diantara mereka selama tokoh Shimura Wataru masih hidup.

Takuro yang merupakan sahabat baik tokoh Shimura Wataru, meskipun tokoh Shimura Wataru telah meninggal dunia, tetapi tetap berusaha untuk menjaga hubungan baik yang telah terjalin dengan tokoh Shimura Wataru. Takuro tetap menepati janjinya kepada tokoh Shimura Wataru untuk mengajak bermain

Ayumu. Sikap Takuro yang memegang janjinya kepada tokoh Shimura Wataru menunjukkan sebuah kesetiaan untuk menjaga agar hubungan yang telah terjalin tidak akan putus. Begitu juga dengan Ayumu, Ayumu yang hanya pernah bertemu tokoh Shimura Wataru melalui video, berusaha memenuhi janjinya kepada ayahnya, tokoh Shimura Wataru. Ayumu yang selama ini tidak pernah mengetahui apa pun tentang ayahnya, melihat wajah ayahnya untuk pertama kalinya melalui video menimbulkan perasaan senang dalam diri Ayumu.

Pengalaman akan perasaan senang melihat ayahnya, menumbuhkan kesetiaan yang ditunjukkan oleh Ayumu dengan memenuhi janji kepada ayahnya yang sudah meninggal dunia. Kesetiaan yang ditunjukkan oleh Takuro dan Ayumu kepada tokoh Shimura Wataru menunjukkan bahwa mereka merasakan kehadiran tokoh Shimura Wataru di dekatnya. Hal ini berarti bahwa tokoh Shimura Wataru selalu hidup bagi Takuro dan Ayumu.

Hubungan intersubjektivitas yang terjalin antara tokoh Shimura Wataru dengan Ayumu, menumbuhkan suasana kehadiran bersama. Walaupun Ayumu tidak pernah bertemu secara langsung, tetapi Ayumu mampu merasakan

kehadiran tokoh Shimura Wataru dalam hatinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

- Ayumu : 「パパと俺と一緒に冒険しよう」
 Nao : 歩夢は繋いだ手に力を込めて。私も応えるように握り返す。
 「うん。ママと一緒に冒険する」
 Ayumu : 「ほんと?」
 Nao : 「ほんと。歩夢と一緒に、夢に向かって歩く」
 Ayumu : 「やったー! ママ、パパと一緒に頑張ろうね」
 (村上, 2012:190)
- Ayumu : 「*papa to ore to isshoni boukenshiyou*」
 Nao : *Ayumu ha tsunaida te ni chikara wo komete. Watashi mo kotaeru youni nigiri kaesu.*
 「*un. Mama mo isshoni bouken suru*」
 Ayumu : 「*honto?*」
 Nao : 「*honto. Ayumu to isshoni, yume ni mukatte aruku*」
 Ayumu : 「*yatta! Mama, papa to isshoni ganbarou ne*」
- Ayumu : “Mama, mari berpetualang bersama papa dan aku”
 Nao : Ayumu menggenggam erat tanganku, dan aku pun membalas genggamannya seperti menyetujui ajakannya.
 “iya. Mama juga akan ikut berpetualang”
 Ayumu : “sungguh?”
 Nao : “iya. Bersama-sama dengan Ayumu, melangkah meraih mimpi”
 Ayumu : “Hore! Akhirnya aku bisa berjuang bersama-sama mama dan papa” (Murakami, 2012:190)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Ayumu merasa senang karena bisa berjuang bersama dengan mama dan papanya. Hal ini menunjukkan bahwa sosok tokoh Shimura Wataru masih hidup bagi Ayumu. Ayumu merasakan tokoh Shimura Wataru akan selalu berada di dekatnya, ikut berjuang dan berpetualang bersama. Tokoh Shimura Wataru yang secara fisik telah tiada, tetapi Ayumu tetap merasakan kehadiran tokoh Shimura Wataru karena hubungan intersubjektivitas yang terjalin diantara mereka. Kehadiran tokoh Shimura Wataru

yang dirasakan oleh Ayumu, merupakan bentuk eksistensi tokoh Shimura Wataru setelah meninggal dunia.

Kenangan akan sosok tokoh Shimura Wataru juga dirasakan oleh Kanzaki.

Kanzaki yang selalu mengabdikan setiap permintaan aneh tokoh Shimura Wataru, merasakan kesepian karena kehilangan tokoh Shimura Wataru. Tokoh Shimura Wataru yang selalu memohon bantuan Kanzaki, sekarang telah meninggal dunia.

Surat yang dititipkan kepada Kanzaki, benar-benar menjadi permintaan terakhir dari tokoh Shimura Wataru, bagi Kanzaki merupakan hal yang tidak terduga, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Kanzaki : 「涉くんらしいよね。亡くなる半年くらい前にいきなり来てさ。『一生のお願いだから』って手紙を渡されたの」

Nao : そして麻衣は少し寂しそうに目を伏せた。

Kanzaki : 「涉くん、中学のときからいつも『一生のお願い』って言っていたけど、本当に最後の一生のお願いになっちゃって・・・。涉の『一生のお願い』という言葉は私の耳にも残っている。全然たいしたことじゃないのに、手を合わせて、なぜか右目を閉じて左目で相手の顔を確認しながらお願いをするのだ」(村上, 2012:98)

Kanzaki : 「Wataru kun rashii yo ne. naku naru hannen kurai mae ni ikinari kite sa. 『isshou no onegai dakara』 tte tegami wo watasareta no」

Nao : Soshite Mai ha sukoshi sabishisou ni me wo fuseta.

Kanzaki : 「Wataru kun, chuugaku no toki kara itsumo 『isshou no onegai』 tte itte ita kedo, hontou ni saigo no isshou no onegai ni natchatte」... Wataru no 『isshou no onegai』 to iu kotoba ha watashi no mimi ni mo nokotte iru. Zenzen taishita koto ja nai noni, te wo awasete, nazeka migi me wo tojite hidari me de aite no kao wo kakunin shinagara onegai wo suru no da」

Kanzaki : “benar-benar kebiasaan dari Wataru. Enam bulan sebelum meninggal dia tiba-tiba datang. Wataru berkata ‘mohon bantuanmu, ini permintaan terakhirku’ sambil menyerahkan sebuah surat.

Nao : Kemudian Mai menunduk tampak sedikit kesepian.

Kanzaki : “Wataru, sejak SMP selalu mengatakan ‘mohon bantuanmu, ini permintaan terakhirku’ tetapi kali ini benar-benar menjadi permintaan yang terakhir... Kata ‘mohon bantuanmu, ini permintaan terakhirku’ dari Wataru, masih terngiang-ngiang di telingaku. Padahal bukan hal yang penting, sambil mengatupkan tangan, entah kenapa Wataru memohon dengan mata kanan tertutup dan mata kiri terbuka untuk melihat wajah lawan bicara. (Murakami, 2012:98)

Kanzaki merefleksikan kembali kebiasaan tokoh Shimura Wataru ketika meminta bantuan kepada Kanzaki dengan raut wajah yang kesepian. Meskipun lima tahun telah berlalu sejak kematian tokoh Shimura Wataru, tetapi Kanzaki masih mengingat dengan jelas kebiasaan tokoh Shimura Wataru ketika meminta tolong kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Shimura Wataru selalu hidup melalui ingatan Kanzaki tentang kebiasaan-kebiasaan tokoh Shimura Wataru. Kata-kata tokoh Shimura Wataru ketika memohon kepada Kanzaki juga masih terngiang dalam telinganya. Meskipun tokoh Shimura Wataru telah meninggal dunia lima tahun yang lalu, tetapi Kanzaki masih bisa merasakan kehadiran tokoh Shimura Wataru. Kenangan Kanzaki akan kebiasaan tokoh Shimura Wataru menimbulkan perasaan yang sama dengan ketika tokoh Shimura Wataru masih hidup. Sehingga suara tokoh Shimura Wataru masih terngiang-ngiang di telinganya. Kehadiran tokoh Shimura Wataru yang dirasakan oleh Kanzaki menunjukkan bahwa meskipun tokoh Shimura Wataru telah tiada, tetapi tokoh Shimura Wataru selalu hidup melalui kenangan tentang dirinya.

Surat tantangan untuk Ayumu yang tokoh Shimura Wataru serahkan kepada beberapa orang, untuk menuntun Nao ke beberapa tempat kenangan yang membawa kembali kenangan Nao bersama tokoh Shimura Wataru. Surat tantangan yang akhirnya membuat Nao bangkit dari keterpurukan dan meredakan

kemarahan Nao terhadap tokoh Shimura Wataru. Surat tantangan yang membuat Ayumu mendapatkan teman baru. Surat tantangan yang membuat Kanzaki mampu mempertahankan kafenyanya. Surat tantangan ini merupakan bentuk eksistensi tokoh Shimura Wataru karena merupakan hasil pemikiran tokoh Shimura Wataru. Selain itu, sebuah kaset video yang berisi video tokoh Shimura Wataru juga memberikan pengalaman senang karena akhirnya Nao dan Ayumu bisa berbicara langsung dengan tokoh Shimura Wataru. Surat tantangan dan kaset video tersebut merupakan sebuah bukti eksistensi tokoh Shimura Wataru karena merupakan hasil pemikiran dari tokoh Shimura Wataru. Hasil pemikiran ini merupakan bentuk *being* dari tokoh Shimura Wataru. Ketika surat tantangan dan video tokoh Shimura Wataru, dibaca dan dilihat oleh Nao dan Ayumu, maka eksistensi tokoh Shimura Wataru pun hadir kembali.

Meskipun eksistensi tokoh Shimura Wataru telah tiada di dunia, tetapi kehadiran tokoh Shimura Wataru masih dapat dirasakan oleh orang-orang yang dicintainya. Kehadiran tokoh Shimura Wataru yang dirasakan oleh Nao, menjadikan Nao bangkit. Kehadiran tokoh Shimura Wataru yang dirasakan oleh Ayumu, Kanzaki dan Takuro, menumbuhkan kesetiaan dalam diri Ayumu, Kanzaki dan Takuro untuk menepati janjinya pada tokoh Shimura Wataru. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Shimura Wataru selalu hidup bagi orang-orang yang dicintainya. Surat tantangan dan video untuk Ayumu dan Nao juga merupakan bukti eksistensi tokoh Shimura Wataru. Tokoh Shimura Wataru dengan *being* bereksistensi melalui pikirannya yang tertuang dalam surat tantangan dan video. Jadi, setelah tokoh Shimura Wataru meninggal dunia, dia tetap bereksistensi

melalui memori tentang dirinya, video dan surat tantangan dalam bentuk *being*.

Kematian merupakan kehilangan pada taraf jasmani. Oleh karena itu, meskipun telah dipisahkan oleh kematian, tetapi hubungan intersubjektivitas yang pernah terjalin tetap menyisakan sensasi pengalaman yang pernah dialami saat bersama tokoh Shimura Wataru. Sensasi pengalaman ini akan selalu muncul kembali terutama bila bersentuhan dengan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh Shimura Wataru.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Pada awal relasi yang terjalin antara tokoh Shimura Wataru dengan Kondo Nao (istri) dan sahabatnya yang tergambar dalam novel merupakan hubungan subjek objek atau hubungan yang terjadi pada tahap refleksi pertama. Setelah beberapa peristiwa, akhirnya diantara tokoh Shimura Wataru, tokoh Kondo Nao, tokoh Ooki Takuro dan tokoh Kanzaki Mai mulai membuka diri dan bersedia untuk mengenal satu sama lain. Sehingga, hubungan yang sebelumnya berada pada tahap refleksi pertama, meningkat menjadi hubungan yang berada pada tahap refleksi kedua. Kemudian, persahabatan pun terjalin diantara tokoh. Persahabatan yang terjalin ini merupakan suatu bentuk hubungan intersubjektivitas. Hubungan intersubjektivitas yang terjalin antara Shimura Wataru, Kondo Nao, Shimura Ayumu (anak) dan sahabatnya yang tergambar dalam novel memberikan perubahan bagi Shimura Wataru, sehingga Shimura Wataru dapat mencapai eksistensinya. Pencapaian eksistensi tokoh Shimura Wataru yang tergambar dalam novel terlihat dalam setiap perubahan yang terjadi pada tokoh Shimura Wataru, di antaranya yaitu tokoh Shimura Wataru akhirnya mampu tersenyum kembali,

menemukan hal ingin dilakukan, dan menerima resiko dari penyakit yang dideritanya dengan tenang.

Hubungan intersubjektivitas yang terjalin antara Shimura Wataru, Kondo Nao, Shimura Ayumu (anak) dan sahabatnya yang tergambar dalam novel menciptakan nuansa kehadiran bersama. Nuansa Kehadiran bersama tergambar dalam novel setelah tokoh Shimura Wataru meninggal dunia. Meskipun Tokoh Shimura Wataru telah meninggal dunia, tetapi tokoh Kondo Nao, tokoh Shimura Ayumu, tokoh Ooki Takuro dan tokoh Kanzaki Mai masih dapat merasakan kehadiran tokoh Shimura Wataru. Dengan kata lain, tokoh Shimura Wataru meskipun telah meninggal dunia tetap bereksistensi melalui kenangan tentang dirinya dan peninggalannya yang berupa surat dan video.

4.2 Saran

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti novel *Go Nen Go No Love Letter* dapat menganalisis tokoh Kondo Nao dengan menggunakan menggunakan teori filsafat Gabriel Marcel untuk menganalisis tokoh Kondo Nao dalam pencapaian eksistensinya dengan bangkit dari kesedihan. Peneliti selanjutnya juga dapat menganalisis bagaimana pertahanan diri dari kecemasan yang dilakukan oleh tokoh Kondo Nao dengan menggunakan teori psikologi. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan tentang teori-teori sastra bagi penulis sendiri dan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Data

Murakami, Momoko. 2012. *Go Nen Go no Love Letter*. Tokyo : Taibundo

Penelitian Terdahulu

Auriga, Nila. (2011). *Eksistensialisme sebagai bentuk eksistensi: eksistensialisme Gabriel Marcel dalam film P.S. I Love You*. Skripsi dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia : Tidak Diterbitkan

Referensi Buku

Abidin, Zainal. (2006). *Filsafat Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Abidin, Zainal. (2007). *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Bertens, K. (1996). *Filsafat barat abad XX jilid II: Perancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Endraswara. Suwardi. (2012). *Filsafat sastra: hakikat, metodologi dan teori*. Yogyakarta: Layar Kata

Hariyadi, Mathias. (1994). *Membina hubungan antarpribadi: berdasarkan prinsip partisipasi, persekutuan, dan cinta menurut Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Kanisius

Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Hassan, Fuad. (2005). *Berkenalan dengan eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya

Marcel, Gabriel. (1949). *Being and having* (K. Farrer, Trans.) Westminster: Dacre Press

Marcel, Gabriel. (1951). *The mystery of being I: reflection and mystery* (G.S. Frasser, Trans.) Chicago: Henry Regnery Company

Marcel, Gabriel. (1951). *The mystery of being II: faith and reality* (R. Hague, Trans.) London: The Harvill Press

Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Referensi Artikel Online

Kei, Kobayashi. (2002). *Nanji, shinu koto nakaran (tu ne mourras pas) : ai to shinu wo meguru Gabriel Marcel no shisou to fukkatsu shinkou*. Diakses Tanggal 15 Oktober 2013, Melalui <http://eprints.lib.hokudai.ac.jp/>

Treanor, Brian. (2010). *Gabriel (-Honore) Marcel*. Diakses Tanggal 18 Agustus 2013, Melalui <http://plato.stanford.edu/entries/marcel/>

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 1: *Curriculum Vitae*

CURRICULUM VITAE

Nama : Swesti Woroayu Nindya Mustika

Tempat, Tanggal lahir: Surabaya, 8 Februari 1989

Program Studi : Sastra Jepang

Alamat Malang : Perum Istana Gajayana Kav D 27, Malang

Alamat Asal : Rangkah 6 no 64 A, Surabaya

No Telp. : 085731002120

Email : doova_zhil@yahoo.com

PENDIDIKAN

Nama Sekolah	Alamat	Tahun
SD Negeri 01	Surabaya	1995-2003
SMP Negeri 02	Surabaya	2001-2004
SMA Negeri 04	Surabaya	2004-2007
Politeknik Bina Profesi Indonesia	Surabaya	2007-2009
Universitas Brawijaya Malang	Jl. Veteran Malang	2009- sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

Nama Organisasi	Lokasi	Tahun
Anggota UAPKM-UB (unit aktivitas pers mahasiswa universitas Brawijaya)	Universitas Brawijaya	2010-2011

JAPANESE PROFICIENCY TEST: Lulus N2 (2013)

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Mayjen Haryono no. 169 Malang 65145
Telp./Fax (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id http://www.fib.brawijaya.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Swesti Woroayu N. M
2. NIM : 0911120183
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik : Sastra – Eksistensi
5. Judul : Eksistensi Tokoh Shimura Wataru Dalam Novel
Go Nen Go no Love Letter Karya Murakami
Momoko
6. Tanggal Mengajukan : 3 Desember 2013
7. Tanggal Selesai : 14 Agustus 2014
8. Nama Pembimbing : I. Fitriana Puspita Dewi, M.Si
II. Nadia Inda Syartanti, M.Si
9. Keterangan Konsultasi

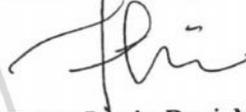
No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	3 November 2013	Pengajuan Judul	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
2	3 Desember 2013	Pengajuan Bab I, II	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
3	10 Desember 2013	Revisi Bab I, II	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
4	19 Desember 2013	Revisi Bab I, II	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
5	31 Desember 2013	Revisi Bab I, II	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
6	2 Januari 2014	ACC Seminar Proposal	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
7	27 Januari 2014	Revisi Bab I, II	Nadia Inda Syartanti, M.Si	
8	3 Januari 2014	ACC Seminar Proposal	Nadia Inda Syartanti, M.Si	
9	11 Februari 2014	Seminar Proposal	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	

10	11 Februari 2014	Seminar Proposal	Nadia Inda Syartanti, M.Si	
11	3 Mei 2014	Revisi Bab I, II, Pengajuan Bab III, IV	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
12	3 Mei 2014	Revisi Bab I, II, Pengajuan Bab III, IV	Nadia Inda Syartanti, M.Si	
13	16 Juli 2014	Revisi Bab III, IV, Abstrak	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
14	16 Juli 2014	Revisi Bab III, IV	Nadia Inda Syartanti, M.Si	
17	21 Juli 2014	Seminar Hasil	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
18	21 Juli 2014	Seminar Hasil	Nadia Inda Syartanti, M.Si	
19	24 Juli 2014	Revisi Seminar Hasil	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
20	24 Juli 2014	Revisi Seminar Hasil	Nadia Inda Syartanti, M.Si	
21	12 Agustus 2014	Ujian Skripsi	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
22	12 Agustus 2014	Ujian Skripsi	Nadia Inda Syartanti, M.Si	
23	14 Agustus 2014	Revisi	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
24	14 Agustus 2014	Revisi	Nadia Inda Syartanti, M.Si	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Dosen Pembimbing I



Fitriana Puspita Dewi, M.Si
NIP. -

Malang, 20 Agustus 2014
Dosen Pembimbing II



Nadya Inda Syartanti, M.Si
NIP. 19790509 200801 2 015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001

